

**STRATEGI MURSYID DALAM PEMBINAAN PENGAMALAN
AGAMA JAMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DESA
TOLANG JAE KECAMATAN SAYUR MATINGGI
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Terkhususnya
Dalam Bidang Ilmu Manajemen Dakwah*

OLEH :

AULINA SAFITRI SIREGAR

NIM. 2030400005

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**STRATEGI MURSYID DALAM PEMBINAAN PENGAMALAN
AGAMA JAMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DESA
TOLANG JAE KECAMATAN SAYUR MATINGGI
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Terkhususnya
Dalam Bidang Ilmu Manajemen Dakwah*

OLEH :

AULINA SAFITRI SIREGAR

NIM. 2030400005

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**STRATEGI MURSYID DALAM PEMBINAAN PENGAMALAN
AGAMA JAMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DESA
TOLANG JAE KECAMATAN SAYUR MATINGGI
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



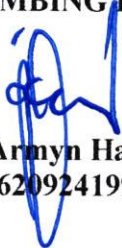
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Terkhususnya
Dalam Bidang Ilmu Manajemen Dakwah*

OLEH :

**AULINA SAFITRI SIREGAR
NIM. 2030400005**

PEMBIMBING I


**Dr. H. Armyn Hasibuan, M. Ag
NIP. 196209241994031005**

PEMBIMBING II


**Hasbi Anshori Hasibuan, M.M
NIP. 198707182023211018**

PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, Januari 2025

a.n. **Aulina Safitri Siregar**

Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Kepada Yth :

Dekan FDIK
Universitas Islam Negeri
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Aulina Safitri Siregar** yang berjudul : **“Strategi Mursyid Dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Dr. H. Armyn Hasibuan, M.Ag
NIP. 196209241994031005

PEMBIMBING II



Hasbi Anshori Hasibuan, M.M
NIP. 198707182023211018

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulina Safitri Siregar
NIM : 2030400005
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
**Judul Skripsi : Strategi Mursyid Dalam Pembinaan Pengamalan Agama
Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Tolang Jae
Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat ke 4 Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Februari 2025
Saya yang Menyatakan



Aulina Safitri Siregar
NIM. 2030400005

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Aulina Safitri Siregar
NIM : 2030400005
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*No-Exclusive*) *Royalti-Free Right* atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Strategi Mursyid Dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinngi Kabupaten Tapanuli Selatan”** Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : Februari 2025

Saya yang menyatakan



Aulina Safitri Siregar

NIM. 2030400005

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulina Safitri Siregar

Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Morang, 13 Januari 2002

NIM : 2030400005

Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Manajemen Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Segala data terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqosyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, Februari 2025

Yang Membuat Pernyataan



Aulina Safitri Siregar

NIM. 2030400005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Aulina Safitri Siregar
NIM : 2030400005
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Strategi Mursyid Dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Ketua

Ricka Handayani, M.M.
NIP.199103132019032022

Sekretaris

Hasbi Anshori Hasibuan, M.M.
NIP. 198707182023211018

Anggota

Drs. Kamaluddin, M.Ag.
NIP. 196511021991031001

Ricka Handayani, M.M.
NIP.199103132019032022

Dr. H. Armyan Hasibuan, M.Ag.
NIP. 196209241994031005

Hasbi Anshori Hasibuan, M.M.
NIP. 198707182023211018

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Kamis, 27 Februari 2025
Pukul : 09:00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 78,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3, 50
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4.5 Sihitang Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Website: fdikuinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 941 -/Un.28/F.6a/PP.00.9/06/2025

JUDUL SKRIPSI : “Strategi Mursyid Dalam Pembinaan Pengamalan Agama
Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Tolang Jae
Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”
NAMA : Aulina Safitri Siregar
NIM : 2030400005
FAKULTAS/PRODI : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / Manajemen Dakwah

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, Juni 2025

An. Dekan

Plh Dekan


Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A
NIP 198404032015031004

ABSTRAK

Nama : Aulina Safitri Siregar
Nim : 2030400005
Judul : Strategi Mursyid Dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tarekat adalah salah satu aliran dalam ilmu tasawuf, yang menekankan pada aspek praktis dan metodologis dari perjalanan spiritual seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah dan tasawuf adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat dan esensi dari kehidupan spiritual, sedangkan tarekat lebih fokus pada penerapan praktis dari ajaran tasawuf tersebut. Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae merupakan bagian dari jaringan tarekat yang lebih luas, yang berpegang pada ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah dan mengikuti mazhab Syafi'iyah dalam praktik hukum islamnya. Untuk mewujudkan hal ini perlu adanya strategi mursyid dalam pembinaan pengamalan agama jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi mursyid dalam pembinaan pengamalan agama jamaah tarekat naqsyabandiyah di desa tolang jae kecamatan sayur matinggi kabupaten tapanuli selatan? dan bagaimana keadaan pengamalan agama jamaah tarekat naqsyabandiyah di desa tolang jae kecamatan sayur matinggi kabupaten tapanuli selatan? dan apa saja hambatan mursyid dalam pembinaan pengamalan agama jamaah tarekat naqsyabandiyah di desa tolang jae kecamatan sayur matinggi kabupaten tapanuli selatan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi mursyid dalam pembinaan pengamalan agama jamaah tarekat naqsyabandiyah di desa tolang jae kecamatan sayur matinggi kabupaten tapanuli selatan, untuk mengetahui bagaimana keadaan pengamalan agama jamaah tarekat naqsyabandiyah di desa tolang jae kecamatan sayur matinggi kabupaten tapanuli selatan, untuk mengetahui apa saja hambatan mursyid dalam pembinaan pengamalan agama jamaah tarekat naqsyabandiyah di desa tolang jae kecamatan sayur matinggi kabupaten tapanuli selatan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode dekskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah strategi mursyid dalam pembinaan pengamalan agama jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae yaitu dengan menerapkan beberapa kegiatan seperti mengajarkan cara bersuci sampai ke tahap wudhu, mengajarkan bacaan shalat dan gerakan shalat, pelaksanaan shalat wajib dan shalat sunnah, cara membaca al-qur'an dan memperbanyak dzikir, adapun hambatan mursyid dalam pembinaan pengamalan agama jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae yaitu kurangnya pemahaman jamaah terhadap tarekat, kurangnya adab jamaah terhadap mursyid dan kekurangan pengetahuan jamaah tentang Al-qur'an.

Kata Kunci : Strategi, Pembinaan, Keagamaan, Tarekat, Naqsyabandiyah

Abstract

Name : Aulina Safitri Siregar

Reg. Number : 2030400005

The Title of Thesis : The Strategy of Mursyid in the Development of Religious Practice among the Naqsyabandiyah Tarekat Community in Tolang Jae Village, Sayur Matinggi District, South Tapanuli Regency.

Tarekat is one of the branches in the science of Sufism, which emphasizes the practical and methodological aspects of a person's spiritual journey to draw closer to Allah, while Sufism is the science that studies the nature and essence of spiritual life, whereas tarekat focuses more on the practical application of Sufi teachings. The Naqsyabandiyah order in Tolang Jae Village is part of a broader network of orders that adhere to the teachings of Ahlusunnah Wal Jamaah and follow the Shafi'i school in their Islamic legal practices. To realize this, a mursyid strategy is needed in guiding the religious practices of the Naqsyabandiyah Tarekat congregation in Tolang Jae Village, Sayur Matinggi District, South Tapanuli Regency. The formulation of the problem in this research is how the mursyid's strategy in fostering the religious practices of the Naqsyabandiyah Sufi order congregation in Tolang Jae village, Sayur Matinggi district, South Tapanuli regency? and what are the obstacles faced by the mursyid in guiding the religious practices of the Naqsyabandiyah tarekat community in Tolang Jae village, Sayur Matinggi district, South Tapanuli regency? The purpose of this research is to understand the strategies of the mursyid in guiding the religious practices of the Naqsyabandiyah tarekat congregation in Tolang Jae village, Sayur Matinggi district, South Tapanuli district, to understand the state of religious practices of the Naqsyabandiyah tarekat congregation in Tolang Jae village, Sayur Matinggi district, South Tapanuli district, and to identify the obstacles faced by the mursyid in guiding the religious practices of the Naqsyabandiyah tarekat congregation in Tolang Jae village, Sayur Matinggi district, South Tapanuli district. This type of research uses a qualitative approach, employing a descriptive method. This study uses data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of this study are the strategies of the mursyid in guiding the religious practices of the Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae congregation, which include implementing several activities such as teaching the purification process up to the ablution stage, teaching prayer recitations and movements, conducting obligatory and sunnah prayers, teaching how to read the Quran, and encouraging the frequent recitation of dhikr. The obstacles faced by the mursyid in guiding the religious practices of the Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae congregation include the congregation's lack of understanding of the tarekat, the congregation's lack of etiquette towards the mursyid, and the congregation's lack of knowledge about the Quran.

Keywords : Strategy, Religious, Development, Naqshbandi, Order

الملخص

الاسم : أولينا سافيتري سيريجار

نيم : 2030400005

العنوان : استراتيجية المريد في توجيه الممارسة الدينية لـ "نقسياباندية" في قرية تولانج جاي، منطقة سايور ماتينجي، محافظة جنوب تابانولي.

الطرق هي إحدى مدارس التصوف التي تركز على الجوانب العملية والمنهجية في رحلة الإنسان الروحية للتقرب إلى الله تعالى، والتصوف هو دراسة طبيعة وجوهر الحياة الروحية، بينما تركز الطرق أكثر على التطبيق العملي لتعاليم التصوف. تُعد الطريقة النقشبندية في قرية تولانج جاي جزءاً من شبكة طرقية أوسع، تلتزم بتعاليم أهل السنة والجماعة وتتبع المذهب الشافعي في ممارسة الشريعة الإسلامية. ولتحقيق ذلك، من الضروري وجود استراتيجية إرشادية في تعزيز الممارسة الدينية لجماعة الطرق النقشبندية في قرية تولانج جاي في منطقة سايور ماتينجي في محافظة جنوب تابانولي. إن صياغة مشكلة هذا البحث هي: كيف يمكن للمرشد أن يرعى استراتيجية المرشد في تعزيز الممارسة الدينية لجماعة الطريقة النقشبندية في قرية تالنج جاي التابعة لناحية ساور ماتينجي في محافظة جنوب تابانولي؟ وما هي حالة الممارسة الدينية لجماعة الطريقة النقشبندية في قرية تالنج جاي التابعة لناحية ساور ماتينجي في محافظة جنوب تابانولي؟ وما هي معوقات المرشد في تعزيز الممارسة الدينية لجماعة الطريقة النقشبندية في قرية تالنج جاي التابعة لناحية ساور ماتينجي في محافظة جنوب تابانولي؟ الغرض من هذا البحث هو معرفة استراتيجية المرشد في تعزيز الممارسة الدينية لجماعة الناقسيابندية في قرية تيلانج جاي التابعة لناحية ساور ماتينجي في منطقة ساور ماتينجي في محافظة جنوب تابانولي، لمعرفة حالة الممارسة الدينية لجماعة الناقسيابندية في قرية تيلانج جاي التابعة لناحية ساور ماتينجي في منطقة ساور ماتينجي في محافظة جنوب تابانولي، لمعرفة ما هي معوقات المرشد في تعزيز الممارسة الدينية لجماعة الناقسيابندية في قرية تيلانج جاي التابعة لناحية ساور ماتينجي في منطقة ساور ماتينجي في محافظة جنوب تابانولي. يستخدم هذا النوع من البحوث منهجاً نوعياً باستخدام الأساليب الوصفية. يستخدم هذا البحث تقنيات جمع البيانات باستخدام أساليب المقابلة والملاحظة والتوثيق. نتيجة هذا البحث هي استراتيجية المرشد في تعزيز الممارسة الدينية لجماعة تركة نقسياباندية تولانج جاي، وذلك من خلال تنفيذ عدة أنشطة مثل تعليم كيفية الاغتسال حتى مرحلة الوضوء، وتعليم تلاوات الصلاة وحركات الصلاة، وتنفيذ الصلوات المفروضة وصلاة السنن. أما عوائق المرشد في تعزيز الممارسة الدينية لجماعة التركة النقشبندية تولانج جاي فتتمثل في عدم فهم الجماعة للتركة، وعدم أدب الجماعة تجاه المرشد، وعدم معرفة الجماعة بالقرآن، وعدم معرفة الجماعة بالقرآن.

الكلمات المفتاحية الإستراتيجية، التنمية، الدينية، الدينية، الطريقة، النقشبندية

KATA PENGANTAR

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُ بِسْمِ

Syukur alhamdulillah sudah sepatutnya penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan petunjuk dan bimbingan-Nya serta karunia dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Strategi Mursyid Dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

Demikian juga sholawat dan salam penulis sanjungkan keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya kearah jalan yang benar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya dukungan, bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini maka penulis dengan ikhlas dan sepenuh hati mengucapkan rasa syukur, terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, khususnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Wakil Rektor I (Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga) yaitu Prof. Dr. Erawadi, M.Ag. Wakil Rektor II (Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan) yaitu Dr. Anhar, M.A. Wakil Rektor III (Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama) yaitu Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Dr. Magdalena, M.Ag. Wakil Dekan I (Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga) yaitu Anas Habibi Ritonga, M.A. Wakil Dekan II (Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan) yaitu Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag dan wakil Dekan III (Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama) yaitu Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu Ricka Handayani, M.M
4. Pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu Dr. H. Armyn Hasibuan, M.Ag dan Hasbi Anshori Hasibuan, M.M
5. Yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Prodi Manajemen Dakwah yaitu Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
6. Yang telah memberikan pelayanan terbaik dan kemudahan dalam mengurus segala administrasi yaitu Seluruh Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
7. Teristimewa dan tersayang kedua orang tuaku Ayahanda Ayub Siregar, Ibunda Bainur Salmah Nasution beserta abangku Muhammad Rizky Siregar, kakakku

Nuryadani Siregar, dan adekku Nur Hapipah Anjalina Siregar. Semoga ayah, ibu beserta seluruh saudaraku senantiasa tetap dalam lindungan dan ampunan Allah SWT. Dan seluruh keluarga besarku atas dorongan dan motivasi baik secara moral dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1 ini.

8. Senioriku Ruli Dermawan S.Sos, Musbar Shaleh Daulay dan Saudari Wardah Afifah Pulungan, Siti Heri Mustika, serta Manajemen Dakwah Nim 20 yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Tuan guru Syekh H. Abdullah Pulungan beserta jajarannya
10. Teman-teman Konsentrasi Parsulukanan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Seluruh Keluarga Besar Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
12. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semua masukan tersebut Insya Allah penulis jadikan sebagai motivasi dan dukungan untuk berkarya lebih baik lagi nantinya.

Padangsidimpuan, 26 Juni 2025

Aulina Safitri Siregar
2030400005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Kegunaan Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan teori	
1. Pengertian Strategi.....	15
2. Pengertian Mursyid.....	19
3. Pengertian Pembinaan.....	23
4. Pengertian Pengamalan Agama	24
5. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah.....	26
B. Penelitian terdahulu	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
B. Rancangan Jadwal Penelitian.....	37
C. Jenis Penelitian.....	38
D. Informan Penelitian	39
E. Sumber Data Penelitian	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	42
H. Teknik Penjamin Keabsahan Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	
1. Profil Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan	45
2. Struktur Pengurus Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.....	47
B. Temuan Khusus	
1. Strategi Mursyid Dalam Pembinaan Pengamalan Agama Tarekat Naqsyabandiyah.....	49
2. Keadaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae	60
3. Hambatan-hambatan Mursyid Dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

INSTRUMEN WAWANCARA

INSTRUMEN OBSERVASI

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam tersebar ke seluruh Nusantara berkat kegigihan dan keikhlasan para ulama terdahulu, baik yang berprofesi sebagai pedagang ataupun dia memang seorang ulama yang menumpang kapal-kapal saudagar yang berniaga ke pulau Nusantara ini. Yang pasti Islam tersebar dengan cara yang damai, aman dan berkesan.¹

Tarekat naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad Baha'uddin Naqsyabandi (717 H/1318 M- 791 H/1389M). Naqsyabandi diambil dari kata "*naqsyabandiyah*" menurut syekh Najmuddin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya "*Tanwirul Qulub*" berasal dari dua buah kata bahasa arab, "*Naqsy*" Artinya ukiran atau gambar dan "*band*" artinya bendera atau layar besar. Dinamakan naqsyabandi karena Syekh Bahauddin pendiri tarekat ini senantiasa berdzikir mengingat Allah berkepanjangan sehingga lafadz Allah itu terukir melekat ketat dalam kalbunya.²

Tarekat adalah salah satu aliran dalam ilmu tasawuf, yang menekankan pada aspek praktis dan metodologis dari perjalanan spiritual seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kata "tarekat" berasal dari bahasa Arab "thariqah" yang berarti jalan, cara, atau metode. Dalam konteks

¹ Sri Mulyati, *Tasawwuf Nusantara* : Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 8.

² A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandi*. (Jakarta : Al-Husna Zikra, 1996), hlm. 7.

tasawuf, tarekat merujuk pada jalan atau metode khusus yang diikuti oleh seorang *salik* (penempuh jalan spiritual) untuk mencapai *maqam-maqam* (tingkatan spritual) tertentu dalam perjalanan menuju Allah.³

Ilmu tarekat dan ilmu tasawuf adalah dua disiplin ilmu yang saling berkaitan. Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat dan esensi dari kehidupan spiritual, sedangkan tarekat lebih fokus pada penerapan praktis dari ajaran tasawuf tersebut. Dengan kata lain, tasawuf memberikan landasan teoritis dan filosofis, sementara tarekat memberikan metode dan jalan praktis untuk mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Tarekat memiliki berbagai macam aliran, di antaranya adalah Tarekat Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Syadziliyyah, dan masih banyak lagi. Masing-masing tarekat memiliki metode dan amalan khusus, namun tujuannya tetap sama yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembersihan hati dan pengembangan spiritual.⁵

Berkembangnya tarekat, muncul berbagai macam tarekat lainnya, masing-masing dengan metode dan amalan khusus yang dirancang untuk membantu para pengikutnya mencapai kedekatan dan kesempurnaan spiritual di hadapan Allah SWT.⁶ Begitu juga di Desa Tolang Jae yang mengikut kepada ajaran Tarekat Naqsyabandiyah tersebut. Tarekat

³ Sri Mulyati, *Tasawwuf Nusantara* : hlm. 151.

⁴ Sri Mulyati, *Tasawwuf Nusantara* : hlm. 151.

⁵ Atjeh, Aboebakar, 2013, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Uraian Tentang Mistik), Ramadhani.

⁶ Abdurrahman, Limbung. *Metode Penelitian Sejarah*, Ciputat : Logos Wacana Ilmu,

Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat sufi yang terkenal dan memiliki pengikut yang cukup banyak di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Tarekat ini didirikan oleh Bahauddin Naqsyaband (1318-1389) di Bukhara Uzbekistan dan memiliki ciri khas dalam praktik dan ajarannya yang menekankan pada kesadaran terus-menerus akan kehadiran Allah.⁷

Di Provinsi Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Tapanuli Selatan di Desa Tolang Jae, yang terletak di Kecamatan Sayur Matinggi, merupakan salah satu daerah di Indonesia dan Tarekat Naqsyabandiyah berkembang.⁸ Berikut adalah beberapa poin penting mengenai Tarekat Naqsyabandiyah di daerah ini:

Pengajaran Ahlussunnah Wal Jamaah, Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae berpegang pada ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah, yang merupakan arus utama dalam Islam yang mengikuti sunnah (tradisi) Nabi Muhammad dan konsensus komunitas (Jamaah) Muslim.⁹ Mazhab Syafi'iyah, Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae berpegang pada mazhab syafi'iyah karna mazhab syafi'iyah dikenal dengan metodologi dan prinsip hukumnya yang khas dalam menetapkan hukum-hukum syariat berdasarkan Al-Qur'an, hadis, ijma dan juga qiyas.¹⁰

⁷ Atjeh, Aboebakar, 2013, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Uraian Tentang Mistik), Ramadhani.

⁸ Observasi awal bersama Syekh H. Abdullah Pulungan di Desa Tolang Jae, pada hari Kamis 30-Mei 2024, pukul 14.00 WIB

⁹ Observasi awal bersama Syekh H. Abdullah Pulungan di Desa Tolang Jae, pada hari Kamis 30-Mei 2024, pukul 14.00 WIB

¹⁰ Observasi awal bersama Syekh H. Abdullah Pulungan di Desa Tolang Jae, pada hari Kamis 30-Mei 2024, pukul 14.00 WIB

Aktif dalam kegiatan spiritual dan sosial, Seperti Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya, pengikut tarekat di Desa Tolang Jae terlibat dalam berbagai kegiatan spiritual seperti dzikir (pengingat kepada Allah), wirid (bacaan doa), serta pengajian rutin yang memperkuat iman dan keimanan mereka. Selain itu, tarekat ini mungkin juga aktif dalam kegiatan sosial seperti pemberian sumbangan dan bantuan, anggota tarekat sering mendorong untuk memberikan sumbangan secara sukarela kepada yang membutuhkan, baik dalam bentuk makanan, pakaian, atau bantuan keuangan.¹¹

Penyebaran dan perkembangan dalam Tarekat Naqsyabandiyah dikenal dengan metode dakwah yang beradaptasi dengan budaya lokal contohnya ritual seperti *Zikir khafi* (zikir diam-diam), *Riyadah* (latihan spritual) dan tradisi keagamaan seperti tradisi zirah kubur dan majelis ilmu talqin. Hal ini memungkinkan tarekat ini untuk diterima dan berkembang di berbagai daerah, termasuk di Desa Tolang Jae. Penyebaran tarekat ini dilakukan melalui hubungan guru-murid, di mana murid-murid yang telah matang secara spiritual kemudian menyebarkan ajaran tarekat ini ke daerah-daerah baru.¹²

Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae merupakan bagian dari jaringan tarekat yang lebih luas, yang berpegang pada ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah dan mengikuti mazhab Syafi'iyah dalam praktik hukum

¹¹ Observasi awal bersama Syekh H. Abdullah Pulungan di Desa Tolang Jae, pada hari Kamis 30-Mei 2024, pukul 14.00 WIB

¹² Observasi awal bersama Syekh H. Abdullah Pulungan di Desa Tolang Jae, pada hari Kamis 30-Mei 2024, pukul 14.00 WIB

Islamnya. Tarekat ini tidak hanya fokus pada pengembangan spiritual individu melalui praktik-praktik sufi, tetapi juga berperan aktif dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Hal ini memungkinkan tarekat ini untuk terus berkembang dan berkontribusi positif dalam masyarakat di berbagai daerah.¹³

Salah satu faktor utama yang menyebabkan tarekat ini diterima dengan baik di Desa Tolang Jae adalah karena mayoritas masyarakat di desa tersebut adalah penganut Nahdlatul Ulama (NU). NU memiliki tradisi yang kuat dalam berzikir dan menganggap bahwa dzikirullah, atau mengingat Allah, adalah sangat penting dalam kehidupan spiritual. Oleh karena itu, ajaran tarekat yang menekankan pada banyak amalan zikir untuk mendekatkan diri kepada Allah sangat mudah diterima oleh masyarakat setempat.¹⁴

Secara keseluruhan, penerimaan tarekat ini di Desa Tolang Jae bisa dilihat sebagai hasil dari kesesuaian ajarannya dengan tradisi keagamaan masyarakat setempat, serta keberhasilan dalam mempertahankan dan mengembangkan ajaran tarekat oleh penerusnya, H. Abdullah Pulungan.

Berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa hal yang perlu di tanamkan dalam hati, ketika ingin mengikuti ajaran Tarekat Naqsyabandiyah tersebut yaitu :

¹³ Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat* (studi pemikiran dan pengalaman sufi), (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 187

¹⁴ Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat* (studi pemikiran dan pengalaman sufi), (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 187

1. Niat yang benar

Parsulukan adalah sebuah tempat atau proses di mana seseorang belajar dan mendalami ilmu tasawuf atau spiritualitas dalam Islam, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam parsulukan, seorang murid (santri) akan dibimbing oleh seorang guru (mursyid) untuk menjalani berbagai macam latihan spiritual, seperti zikir, doa, puasa, dan ibadah lainnya, yang bertujuan untuk membersihkan hati dan jiwa serta meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah.

Penting bagi seseorang yang ingin memasuki parsulukan untuk memiliki niat yang benar dan tulus, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas spiritualnya. Dengan niat yang benar, murid akan lebih mampu menghadapi tantangan, menjalani latihan dengan ikhlas, dan merasakan manfaat spiritual yang sesungguhnya.

Masuk ke dalam parsulukan (sebuah proses spiritual dalam tradisi tarekat, di mana seorang murid menjalani latihan dan bimbingan khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah) memerlukan niat yang tulus dan motivasi yang murni. Jika seseorang memasuki parsulukan dengan niat yang salah atau motivasi yang tidak murni, seperti hanya ingin coba-coba atau tanpa niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah, hal ini dapat membawa konsekuensi negatif.¹⁵

¹⁵ Observasi bersama Syekh H. Abdullah Pulungan, pada tanggal 16 Juni 2024, pukul 16.00 WIB

2. Penyempurnaan praktik zikir

Dzikir dalam konteks Islam, adalah praktik mengingat Allah (SWT) melalui ucapan, pikiran, dan tindakan. Dzikir bisa berupa pengucapan kalimat-kalimat tertentu seperti “Subhanallah”, “Alhamdulillah”, “Allahu Akbar”, dan sebagainya. Praktik ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan keimanan serta kesadaran spiritual.

Maksud dari "penyempurnaan praktik zikir" adalah memahami makna, manfaat, dan tata cara zikir berdasarkan sumber-sumber yang autentik seperti Al-Qur'an hadis, dan panduan ulama.¹⁶

3. Kesadaran untuk terus belajar agama

Beberapa tahun terakhir, terlihat bahwa jumlah orang yang memasuki parsulukan, atau tarekat, berkurang. Mereka yang mengikuti tarekat ini sering dianggap sudah memahami fardhu ain dengan baik seperti shalat wajib dan sunnah, namun ternyata banyak yang memiliki pemahaman yang kurang mendalam. Selain itu, ada juga yang bacaan tajwidnya kurang dan makhorizul huruf Al-Qur'annya belum sempurna. Fenomena ini tampaknya disebabkan oleh beberapa faktor.

Kualitas Bacaan Al-Qur'an beberapa peserta tarekat juga mengalami masalah dalam bacaan Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa pendidikan dasar dalam membaca dan memahami Al-Qur'an belum

¹⁶ Observasi bersama Syekh H. Abdullah Pulungan, pada tanggal 16 Juni 2024, pukul 16.00 WIB

memadai. Jika kondisi ini dibiarkan terus berlanjut, ada risiko bahwa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah akan hilang dari Desa Tolang Jae. Tidak semua masyarakat di Desa Tolang Jae mengikuti tarekat ini. Mayoritas pengikut tarekat ini justru berasal dari luar desa, seperti dari Kabupaten Padang Lawas, Padang Lawas Utara, dan Kabupaten lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tarekat ini meluas hingga ke wilayah-wilayah di luar Desa Tolang Jae.¹⁷

Dengan melihat adanya kasus-kasus di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut melalui karya ilmiah dengan judul “Strategi Mursyid Dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan masalah dengan tujuan agar peneliti tidak keluar dari topik yang dibahas dan supaya fokus ketopik pembahasan serta penelitian tetap terarah. Sehingga dalam penelitian ini, penelitian hanya membahas Strategi Mursyid Dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae.

¹⁷ Observasi bersama Syekh H. Abdullah Pulungan, pada tanggal 16 Juni 2024, pukul 16.00 WIB

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memakai beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan terkait dengan istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Strategi

Dalam kamus Internasional Popular, strategi itu diartikan sebagai perjuangan politik, sedangkan dalam literature dakwah dijelaskan bahwa strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi. Termasuk pada keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama.¹⁸

Strategi ini dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah tercapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi.¹⁹

Strategi juga merupakan cara untuk mencapai tujuan, target atau sasaran yang telah ditentukan, strategi juga memiliki makna suatu rencana tindakan rangkaian kegiatan dakwah termasuk dalam menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan suatu proses penyusunan rencana

¹⁸ Syahril Romli, *Strategi Dakwah* (Tinjauan Strategi Dakwah Rasulullah SAW), (Pekanbaru : 2015) hlm. 2.

¹⁹ Syahril Romli, *Strategi Dakwah* (Tinjauan Strategi Dakwah Rasulullah SAW), (Pekanbaru : 2015) hlm. 2.

kerja belum sampai kepada tindakan.²⁰ Dalam penelitian ini strategi dipahami sebagai cara untuk mencapai tujuan.

2. Mursyid

Mursyid adalah seorang pendidik yang membimbing peserta didiknya untuk menyempurnakan akal dan jiwa serta menjauhkan anak didiknya dari akhlak yang tercela agar dapat menjadi seseorang yang mempunyai akhlak mulia, sebagaimana seorang petani yang selalu membuang duri dan mencabut rumput yang tumbuh di celah-celah tanamannya agar tanaman tersebut tumbuh menjadi tanaman yang segar menghasilkan hasil yang sempurna.²¹

Jadi yang dimaksud Mursyid di sini adalah seorang guru profesional yang mampu mendidik peserta didiknya untuk menyempurnakan ilmu intelektual dan spiritual.

3. Pembinaan

Kamus Umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa pengertian pembinaan adalah: Suatu proses, peraturan, cara membina dan sebagainya atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²²

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana 2014), hlm. 349.

²¹ Imam Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*, (Al-Haromain Jaya Indonesia, 2016), hlm. 13.

²² Depdikbud, RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2019, hlm. 243.

4. Pengamalan Agama

Pengamalan agama adalah kegiatan yang dilaksanakan ataupun pekerjaan yang harus berkaitan dengan agama, dalam bidang ibadah seperti shalat, puasa, membaca al-qur'an dan zikir. Penulis akan membahas pengamalan agama ini meliputi bidang ibadah seperti salat, puasa, membaca Al-qur'an, mengaji/membaca Al-qur'an dan mengamalkan berbagai zikir.²³

5. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat secara harfiah berarti “jalan” mengacu kepada suatu sistem, latihan meditasi maupun amalan-amalan (muroqqabah, zikir, wirid dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi. Tarekat juga berarti organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas.²⁴

Menurut Syekh Najmuddin Amin Al-Kurdi, “Naqsyabandiyah” artinya ukiran atau gambar yang tertempel pada suatu benda, melekat, tiada terpisah lagi, seperti tertera pada bendera besar. Tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan dan India.²⁵

²³ Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* (Bandung : Cita Pustaka Media, 2015), hlm. 11

²⁴ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 80.

²⁵ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 80.

Dari pengertian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah merupakan jalan spiritual dalam Islam yang mencakup sistem latihan dan amalan seperti zikir, wirid, dan meditasi, yang diwariskan melalui rangkaian guru sufi. Tarekat juga berkembang menjadi sebuah organisasi yang mewadahi metode spiritual khas meliputi Zikir Khafi (Zikir Diam), Muroqobah (Meditasi Spiritual), dan Suluk (Perjalanan Spiritual Terarah). Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat (jalan spiritual) dalam tradisi Sufisme yang berasal dari dunia Islam. Tarekat ini berfokus pada pembinaan jiwa dan pengembangan spiritual melalui zikir (ingat kepada Allah).

D. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah ditetapkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Strategi Mursyid dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana Keadaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinngi Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa Saja Hambatan Mursyid dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Nasyabandiyah di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi mursyid dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui keadaan jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan
3. Untuk mengetahui hambatan mursyid dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan .

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu Manajemen Dakwah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
 - b. Sebagai tambahan referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Sebagai upaya memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos) dalam Prodi Manajemen Dakwah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
 - b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin membahas penelitian yang sama.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada pokok pikiran yang disusun dengan sistematika adalah sebagai berikut :

Bab I Adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Adalah Menguraikan tentang tinjauan pustaka, terdiri dari landasan teori dan kajian terdahulu, yang mencakup pengertian strategi, pengertian mursyid, pengertian pembinaan, pengertian pengamalan agama dan pengertian Tarekat Naqsyabandiyah.

Bab III Adalah Metodologi Penelitian terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, informasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data dan analisis data, teknik penjamin keabsahan data.

Bab IV Adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang temuan umum dan temuan khusus.

Bab V Adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang ditujukan ke berbagai pihak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Kata Strategi berasal dari bahasa Yunani “strategia” yang diartikan sebagai “the art of the general” atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Namun akhirnya, strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama.¹ Strategi adalah konsep dan upaya untuk mengarahkan potensi sumber daya ke dalam rangkaian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.² Karena pada dasarnya segala perbuatan atau tindakan itu tidak terlepas dari strategi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan perdamaian.³

Menurut etimologi. Strategi diartikan sebagai teknik atau taktik. Taktik merupakan penjabaran operasional jangka pendek dari sebuah strategi, agar strategi tersebut dapat diterapkan. Pengertian strategi bisa juga diartikan sebagai tindakan untuk menyesuaikan diri terhadap

¹ Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Jakarta : Prenada Media, 2019), hlm. 74.

² Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta : Amzah, 2018), hlm. 165.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2015), hlm. 278.

segala reaksi ataupun situasi lingkungan yang terjadi. Baik itu situasi yang terduga maupun yang tidak terduga.⁴

Dalam buku filsafat dakwah, pengertian strategi ini dikaitkan dengan kegiatan dakwah islamiyah, maka didapat pengertian strategi dakwah. Strategi dakwah dapat diartikan sebagai usaha manajerial menumbuh kembangkan kekuatan organisasi dakwah untuk mengeksplorasi peluang dakwah yang muncul guna untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan agar sesuai dengan misi. Pengertian tersebut mempunyai implikasi bahwa organisasi dakwah harus berusaha melakukan adaptasi dengan lingkungan dakwah. Artinya organisasi dakwah berusaha untuk mengurangi efek negative yang ditimbulkan oleh ancaman dakwah.⁵ Dengan demikian strategi disini diartikan sebagai cara dalam berdakwah.

b. Pengertian strategi menurut para ahli

1) Menurut Stainer dan Minner, strategi adalah penetapan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi, dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.⁶

⁴ Kusumadmo, *Manajemen Strategi pengetahuan* (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2013), hlm. 9.

⁵ Achyar, Eldin, *Strategi Dakwah*, (Jakarta : Pustaka Tarbiatuna, 2013), hlm. 72.

⁶ George Steinner dan John Minner, *Manajemen Strategi*, (Jakarta : Erlangga, 2015), hlm. 51.

2) Foster mendefinisikan strategi sebagai pertimbangan segala konsekuensi tindakan yang direncanakan dan bertindak menurut rencana itu, bukan tergoda untuk mencoba-coba sesuatu yang lain, yang tampak sebagai sebuah ide bagus.⁷

Dari sekian banyak arti kata strategi, jadi menurut penulis, strategi dakwah merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyeru umat manusia kepada jalan kebenaran, mencegah daripada kebatilan dan kemusyrikan dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

c. Unsur-unsur strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam pelaksanaan.⁸

Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi yaitu:

1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi (output) dan sasaran (target) yang harus dicapai.

⁷ Timothy RV. Foster, *How to Be Better at Customer Care*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 55.

⁸ Mardian Hayati, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Pekanbaru : CV Mulia Indah Kemala, 2014), hlm. 36.

- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Menciptakan langkah-langkah yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- 4) Menetapkan tolak ukur dan patokan ukur untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan.⁹

d. Tahap-tahapan strategi

Dalam menjalankan suatu strategi-strategi yang akan dilaksanakan pada dasarnya dalam lembaga atau organisasi akan memiliki beberapa tahapan, adapun sebagai berikut:

1) Perumusan Strategi

Perumusan strategi mencakup pengembangan visi dan misi, identifikasi peluang dan ancaman eksternal dalam suatu lembaga, kesadaran atas kekuatan dan kelemahan internal, pencarian strategi-strategi alternatif tertentu dan pemilihan strategi tertentu akan mencapai tujuan.¹⁰

2) Penerapan Strategi

Penerapan strategi diharuskan dalam suatu lembaga untuk menciptakan tujuan, membuat kebijakan, motivasi, sehingga strategi yang telah dirumuskan dapat dilaksanakan dengan baik, penerapan strategi juga sering disebut dengan “tahap aksi” dari strategi yang

⁹ Mardian Hayati, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Pekanbaru : CV Mulia Indah Kemala, 2014), hlm. 36.

¹⁰ Ferad R. David, *Strategi Management*, (Jakarta : Salemba Empat, 2011), hlm. 7.

ditentukan. Penerapan strategi yang berhasil tergantung pada kemampuan untuk mempengaruhi mad'unya, yang lebih merupakan seni daripada pengetahuan.¹¹

2. Mursyid

a. Pengertian Mursyid

Mursyid adalah istilah atau sebutan syaikh dalam suatu tarekat. Istilah mursyid ini mempunyai arti guru, yakni guru yang mengajarkan suatu tarekat tertentu kepada murid-muridnya yang sedang menuntut ilmu dalam suatu tarekat tertentu. Guru atau mursyid dalam sistem tasawuf adalah *asrafu al-nasi fi at-thariqoh* artinya orang yang paling tinggi martabatnya dalam suatu tarekat. Mursyid mengajarkan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memberikan contoh bagaimana ibadah yang benar secara syari'at dan hakikat.¹²

Amatullah Amstrong dalam bukunya menjelaskan, mursyid adalah sosok pembimbing sepiritual. Mursyid merupakan seorang ahli waris sejati Nabi Muhammad SAW. Setelah dibawa kehadiran Ilahi selama kenaikan (mi'raj) nya, sang hamba pun dikembalikan oleh Allah kepada makhluk untuk membimbing dan menyempurnakan orang-orang yang masih belum sempurna.¹³

¹¹ Ferad R. David, *Strategi Management*, (Jakarta : Salemba Empat, 2011), hlm. 7

¹² Cecep Alba. *Cahaya Tasawuf*, (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika. 2019), hlm. 145.

¹³ Amatullah Amstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf (Khazanah Istilah Sufi)*, terjemahan. M. S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni, (Bandung : Mezan Media Utama, 2017), hlm. 197- 198.

Dia dibawa sebagai seorang hamba dan kembali sebagai seorang hamba dan mursyid. Sifat-sifat seorang mursyid sejati adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh syekh atau gurunya sendiri, yakni Nabi Muhammad SAW. Hubungan suci antara seorang mursyid dengan para muridnya terjalin dalam zaman prakeabadian dan berlanjut terus hingga zaman keabadian (akhirat). Disebabkan oleh berbagai capaian spiritual sang mursyid, maka segenap muridnya pun mempunyai kemungkinan untuk menjadi para penempuh jalan spiritual. Mursyid yang sempurna adalah seorang malamatiyah, dan segenap muridnya kadang-kadang mencapai kesempurnaan.¹⁴

Imam Al-Qasyani memaparkan, syekh atau mursyid secara definitif adalah seseorang yang telah menguasai tahap kesempurnaan dalam trilogi disiplin keilmuan (syariat, tarekat, dan hakikat), sangat pakar dalam mengetahui seluk beluk nafsu dan penyakit-penyakitnya, berikut cara penanggulangan dan penyembuhannya. Satu hal yang masih tetap menarik bahwa para sufi dan guru-guru tarekat selalu berusaha mengajak umat Islam dalam kerangka penyadaran akan kehadiran Allah didalam kehidupannya dan menjadikan pribadi-pribadi tangguh dan berkesadaran bahwa manusia dihadapan Allah bukan apa-apa dan Allah adalah maha segala-galanya. Karenanya, mereka harus melalui jalan spiritual yang dengan dasar Al-qur'an dan sunah, menunjukkan

¹⁴ Amatullah Amstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf (Khazanah Istilah Sufi)*, terjemahan. M. S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni, (Bandung : Mezan Media Utama, 2017), hlm. 197- 198.

manusia mencapai kesucian yang dengan kesucian itu dapat mengetahui dan mendekati Allah yang suci.¹⁵

b. Kriteria seorang mursyid

Mursyid adalah pembimbing spiritual yang memberikan petunjuk ke jalan lurus. Al-Ghazali memberikan batasan mengenai kriteria mursyid. Pertama, seorang mursyid tidak dibenarkan memiliki rasa cinta berlebihan terhadap harta dan jabatan. Kedua, menjalani perilaku riyadh seperti sedikit makan, sedikit bicara, sedikit tidur, dan memperbanyak shalat sunnah, sedekah dan puasa. Ketiga, mempunyai silsilah langsung sampai kepada Rasulullah. Keempat, terkenal terpuji akhlaknya karena sabar, syukur, yakin, tuma‘ninah dan dermawan.¹⁶

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Mursyidul al-Amin Ila Mau'izhah al-Mu'minin Min Ihya Ulum al-Din* mengutarakan kriteria mursyid sebagai berikut : seorang mursyid haruslah seorang alim.

1) Berpaling dari dunia dan pangkat

Berpaling dari dunia dan pangkat artinya seseorang menjauhi segala kenikmatan-kenikmatan dunia yang dapat menjauhkannya dari Allah. Termasuk berpaling dari dunia dan pangkat adalah seorang ulama tidak mencari dunia dengan ilmunya, di antara tanda-tanda orang yang alim bahwa ia mengetahui betapa hinanya dunia ini di hadapan

¹⁵ Dr. H. Suteja, M.Ag, *Tasawuf di Nusantara (Tadarus Tasawuf dan Tarekat)*, (Cirebon : CV. Aksarasatu, TT), hlm. 58.

¹⁶ *Op. Cit*, hlm. 58.

Allah, dan ia mengetahui betapa berharganya akhirat itu, karena akhirat itu kekal, kenikmatannya pun suci dan abadi, diapun mengetahui bahwa posisi antara dunia dan akhirat itu berlawanan, dunia dan akhirat itu seperti dua piringan timbangan jika salah satunya lebih berat maka yang satunya akan lebih ringan.¹⁷

2) Mempunyai silsilah yang bersambung sampai kepada Rasulullah (bertaqlid kepada Rasulullah)

Mempunyai silsilah yang bersambung sampai Rasulullah bahwa seorang murid mempunyai guru yang bersambung sanadnya sampai Rasulullah SAW, sehingga seorang mursyid hanya bertaklid kepada Rasulullah SAW. Pada apa yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW.¹⁸

3) Menjalani perilaku Riyadh

Menjalani perilaku riyadh artinya seorang mursyid melatih diri dalam menjalani hidupnya dengan menjauhi kenikmatan dunia agar ia lebih dekat dengan Allah SWT. Di antara perilaku riyadh adalah tidak cenderung kepada kemewahan, sederhana dalam kehidupannya, menjauhi kemewahan dalam makanan, minuman, serta tempat tinggal. Dia melatih dirinya untuk mencukupkan dengan yang paling minimal dalam hidupnya. Seperti sering puasa, memakai pakaian yang sangat sederhana, ia akan melatih dirinya kepada sesuatu yang lebih sederhana,

¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihyā Ulūm al-Dīn*, diterjemahkan oleh Moh Zuhri, (Semarang : CV. Ay Syifa, 2019), hlm. 188.

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihyā Ulūm al-Dīn*, diterjemahkan oleh Moh Zuhri, (Semarang : CV. Ay Syifa, 2019), hlm. 188.

bahkan sangat sederhana, karena hal tersebut dapat mendekatkannya kepada Allah.¹⁹

4) Mempunyai akhlak yang terpuji

Seorang mursyid harus mempunyai akhlak yang terpuji dalam kesehariannya, Perbuatannya tidak menyelisihi perkataannya, bahkan ia tidak memerintahkan sesuatu selama ia tidak menjadi orang yang mengamalkannya.²⁰

Merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah, merasa sedih, lunak, menundukkan pandangan dan diam, karena pengaruh takut kepada Allah, hal tersebut terlihat dari tingkah lakunya, pakaiannya, perjalanan hidupnya, gerakannya, diamnya, dan bicaranya. Tidak seorangpun yang melihatnya kecuali pandangannya itu mengingat Allah, dan gambaran tersebut dapat dilihat dari amal perbuatannya, dan matanya adalah cerminannya. Sehingga ulama akhirat dikenal dengan akhlaknya yang terpuji seperti ketenangan (khusyu'), dan rendah hati (tawadhu').²¹

3. Pembinaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah proses, dan perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan,

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, diterjemahkan oleh Moh Zuhri, (Semarang : CV. Ay Syifa, 2019), hlm. 188.

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, diterjemahkan oleh Moh Zuhri, (Semarang : CV. Ay Syifa, 2019), hlm. 188.

²¹ *Op. Cit*, hlm. 237

usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²²

Menurut Masdar Helmy, pembinaan mencakupi segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan. Adapun keagamaan terdiri dari kata dasar agama, yang mempunyai arti segenap kepercayaan kepada tuhan serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama dapat dipahami sebagai ketetapan tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup, untuk kebahagiaan dunia akhirat.²³

4. Pengamalan Agama

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau usaha sehingga mendapatkan pahala. Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan pada etika dan spiritualitas agama.²⁴ Pengamalan adalah proses, cara, perbuatan, mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan atau perbuatan menyumbangkan (menunaikan kewajiban tugas).²⁵

²² Departemen dan Pendidikan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2012), Cet 2, hlm.23

²³ Masdar helmy, *Peranan Dakwah Dalam Pembinaan Umat*, (Semarang : Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang) hlm. 31.

²⁴ Fuad Nashori, Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Menara Kubus Yogyakarta, 2012), hlm. 79

²⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2013), hlm. 123

Sedangkan kata agama dalam Al-qur'an disebut ad-din yang mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup yang memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalankan kehidupan ini dengan baik, teratur aman dan tidak terjadi kekacauan yang berujung anarkis.²⁶

Pengertian agama berasal dari bahasa sansekerta, yakni tidak ada agama berarti kacau, jadi dengan adanya agama berarti tidak kacau atau teratur, dengan demikian agama adalah aturan yang mengatur manusia agar kehidupannya menjadi teratur. Dalam bahasa Inggris, agama disebut religion, dalam bahasa belanda disebut religie dari bahasa latin relegere berarti mengikat, mengatur atau menghubungkan, jadi religion atau religie dapat diartikan sebagai aturan hidup yang mengikat manusia dan menghubungkan manusia dengan tuhan.²⁷

Pengamalan agama adalah kegiatan yang dilaksanakan ataupun pekerjaan yang berkaitan dengan agama, dalam Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae pengamalan agama di tarekat ini mencakup bidang ibadah seperti bersuci sampai wudhu, bacaan dan gerakan shalat, membaca Al-qur'an dan mengamalkan berbagai zikir.²⁸

²⁶ Rois, Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2011), hlm. 2.

²⁷ Zaki Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta : UII Press Yogyakarta, 2011), hlm. 45

²⁸ Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* (Bandung : Cita Pustaka Media, 2015), hlm. 11.

5. Tarekat Naqsyabandiyah

a. Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah adalah merupakan suatu tarekat yang diambil dari nama seorang pendiri Tasawuf terkenal yakni, Muhammad bin Muhammad Baha Al-Din Al-uwaisal Bukhari Naqsyabandi (717h/1318M-791 H/1389M), dilahirkan di sebuah Desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari. Ia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik.²⁹

Muhammad bin Muhammad Baha Al-Din Al-uwaisal Bukhari Naqsyabandi mendapat gelar Syekh yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai seorang pemimpin spiritual. Naqsyabandi secara harfiah berarti “pelukis, penyulam, penghias”. Jika nenek moyang mereka adalah penyulam, nama itu mengacu pada profesi keluarga, jika tidak hal itu menunjukkan kualitas spiritualnya untuk melukis nama Allah di atas hati seorang murid.³⁰

Ciri menonjol Tarekat Naqsyabandiyah adalah pertama, diikutinya syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, dan lebih menyukai berzikir dalam hati. Kedua, upaya yang serius dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan

²⁹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarrah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 89-105.

³⁰ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarrah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 89-105.

negara pada agama. Ada pun titik berat amalan penganut Tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir.³¹

Zikir adalah berulang-ulang menyebut nama Allah SWT, dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen. Bagi penganut Tarekat Naqsyabandiyah zikir ini dilakukan terutama zikir khafi (diam tersembunyi) secara berkesinambungan, pada waktu pagi, sore, siang, malam, duduk, berdiri, diwaktu sibuk dan diwaktu senggang.³²

b. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah

Dari segi bahasa tarekat berasal dari bahasa Arab, Thariqat yang artinya jalan, keadaan dan aliran dalam garis sesuatu. Jamil Shaliba mengatakan, bahwa secara harfiah tarekat berarti jalan yang terang dan lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat. Selain itu tarekat juga diartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan dan usaha inderawi yang mengantarkan pada hakikat atau sesuatu yang benar, sedangkan Naqsyabandiyah secara harfiah berarti “pelukis, penyulan, penghias”.³³

Naqsyabandiyah menurut Syekh Najmuddin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya “Tanwirul Qulub” artinya ukiran atau gambar yang menempel pada suatu benda, melekat, tiada terpisah lagi, seperti tertera

³¹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarrah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 89-105.

³² Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta : Al- Husna Zikra, 2010), hlm. 23.

³³ Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta : Al- Husna Zikra, 2010), hlm. 23.

pada bendera besar. Tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh sangat besar kepada masyarakat muslim diberbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan dan India.³⁴

c. Amalan-amalan Tarekat Naqsyabandiyah

Amalan merupakan suatu perintah atau amanah yang guru berikan terhadap murid, adapun seorang murid wajib mengamalkan amalan-amalan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Tarekat Naqsyabandiyah memiliki beberapa amalan yang wajib dikerjakan seorang murid agar dalam amalan tersebut membentuk akhlak yang baik. Amalan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah sebagai berikut.³⁵

a) Zikir dan Wirid

Teknik dasar Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lainnya, adalah zikir yaitu berulang-ulang menyebut nama Allah ataupun menyatakan kalimat laa ilaha illallah. Tujuan Latihan itu ialah untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen. Tarekat Naqsyabandiyah membedakan dirinya dengan aliran lain dalam hal zikir yang lazimnya adalah zikir diam khafi

³⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2015), hlm. 53.

³⁵ Ali Maksun, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 32.

(tersembunyi), atau qalbi (dalam hati), sebagai lawan dari zikir keras yang lebih disukai tarekat-tarekat lain.³⁶

Jumlah hitungan zikir yang mesti diamalkan lebih banyak pada Tarekat Naqsyabandiyah dari pada kebanyakan tarekat lain. Zikir dapat dilakukan baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Banyak penganut Tarekat Naqsyabandiyah lebih sering melakukan zikir secara sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat dengan seseorang syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan dimana dilakukan zikir berjamaah. Dibanyak tempat pertemuan semacam itu dilakukan dua kali seminggu, pada malam Selasa dan malam Jum'at.³⁷

b) Suluk

Suluk adalah perjalanan di jalan spiritual menuju sang sumber ini adalah metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan, dibawah bimbingan seorang guru spiritual. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut *salik*. Seorang hamba yang telah jauh berjalan menuju Allah dengan sungguh-sungguh menunjukkan penghambanya kepada Allah.³⁸

³⁶ Ali Maksun, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 32.

³⁷ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 90.

³⁸ Ali Maksun, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 32.

d. Unsur-unsur Tarekat Naqsyabandiyah

1. Mursyid

Adapun yang dinamakan dengan mursyid adalah suatu pengetahuan atau pengalaman yang dilalui sendiri oleh seseorang yang menjadi guru. Dimana guru tersebut benar-benar mengetahui disemua bidang ilmu dan pengalamannya yang pernah ditarekatinya sendiri tanpa diambil dari pendapat orang lain, cerita orang lain atau dari bahan-bahan bacaan yang kemudiannya ditafsirkan mengikut fikiran mereka sendiri tanpa bersandarkan kepada laduni.³⁹

Mursyid adalah orang yang tinggi martabatnya di dalam ilmu hakikat dan makrifat, karena semasa perjalanan pencarian dan perguruannya dahulu. Orang yang menjadi guru harus dan telah mengalami sendiri pengalaman pengajaran laduni, yang kebanyakannya ilmu laduni ini membicarakan hal-hal ilmu ghaib yang keluar dari akal pencapaian pemikiran manusia.⁴⁰

2. Khalifah

Khalifah adalah orang yang memimpin dilaksanakan tawajuh di kampung-kampung atau di tingkat kecamatan. Khalifah melakukan koordinasi dan komunikasi dengan orang yang mengangkatnya dan dengan khalifah lainnya. Seorang khalifah juga membantu dalam proses pelaksanaan suluk, seorang khalifah

³⁹ Zulkifli dan Sentot Budi Santoso, *WUJUD (Menuju Jalan Kebenaran)*, hlm. 107.

⁴⁰ Zulkifli dan Sentot Budi Santoso, *WUJUD (Menuju Jalan Kebenaran)*, hlm. 107.

membentuk kelancaran pelaksanaan suluk di pesantren atau di pusat-pusat suluk yang ada di sekitarnya.

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae khalifah adalah pembantu yang artian membantu mursyid dalam mengurus jamaah lainnya.

3. Murid

Murid adalah seseorang yang besar hasratnya terhadap kehidupan spiritual, pengikut sebuah tarekat sufi. Istilah lain yang sering digunakan adalah fakir. Murid menurut Syekh Al-Hadad adalah seseorang yang motivasi amalnya hanya tertuju kepada Allah SWT. Dan itu dapat terlihat pada semua gerak lahir maupun batinnya, baik dalam hubungan yang bersifat horizontal maupun vertikal.⁴¹

e. Ajaran Pokok Tarekat

1. Menuntut ilmu untuk menegakkan perintah Allah.
2. Cinta kepada syekh dan persaudaraan untuk mendapatkan penglihatan yang tajam.
3. Meninggalkan rukhsah untuk memelihara keutamaan.
4. Mengisi waktu dengan wirid-wirid dan selalu menghadirkan Tuhan dalam hati

⁴¹ Zulkifli dan Sentot Budi Santoso, *WUJUD* (Menuju Jalan Kebenaran), hlm. 107.

5. Mencurigai diri dari segala sesuatu agar dapat keluar dari hawa nafsu.⁴²

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengadakan tinjauan kepustakaan dan menemukan karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan judul yang akan penulis teliti, beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan rujukan awal dalam penelitian ini adalah :

1. Sehat Ihsan Shadiqin, Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2022 Dengan Judul Skripsi. “Hirarkhi Spiritual dan Kuasa Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah”. Adapun hasil penelitian ini adalah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dikembangkan oleh Abuya Muda Waly di Aceh sejak tahun 1939 melalui Pesantrennya Darussalam di Labuhan Haji. Dari jalan pesantren ini Abuya mengembangkan tarekat hingga tersebar di berbagai daerah di Aceh melalui murid alumni pesantren tersebut.

Hal ini telah menempatkan Abuya Muda Waly dan anak-anaknya sebagai tokoh penting dalam jaringan keguruan tarekat di Aceh. Mereka juga menjadi tokoh yang otoritatif dalam agama yang diikuti oleh masyarakat. Posisi agen dalam struktur Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Aceh juga sangat dipengaruhi dari kepemimpinan dalam Tarekat Naqsyabandiyah dari Abuya Muda Waly dan keturunannya. Beberapa

⁴² Damanhuri basyir, *Ilmu Tasawuf*, (Yayasan Pena Aceh, Banda Aceh : 2015). hlm. 91.

tambahan dilakukan untuk mengembangkan tarekat dan menyesuaikan dengan kebutuhan jamaah.

Perubahan itu tanpa meninggalkan esensi awal peran agen dalam struktur yakni sebagai pembimbing spiritual jamaah. Mursyid Al-Aam yang menempati posisi tertinggi dalam hirarkhi ini menjadi patron utama yang dibayangkan terus mengawasi ritual yang dilakukan oleh jamaah lainnya dalam kehidupan mereka.

Persamaan utama antara hirarki spiritual dan kuasa mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan strategi mursyid dalam pembinaan agama jamaah di Tolang Jae terletak pada otoritas mursyid dalam membimbing murid, menjaga kelestarian ajaran tarekat, serta mengarahkan para murid agar dapat mencapai maqam spiritual yang lebih tinggi. Pembinaan yang dilakukan oleh mursyid selalu diarahkan untuk meningkatkan kualitas pengamalan agama, memperdalam dzikir, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan sesama..

Perbedaan antara hirarki spiritual dan kuasa mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan strategi mursyid dalam pembinaan pengamalan agama jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae terletak pada beberapa aspek, baik dalam konteks teoritis maupun praktiknya. Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah cenderung menggunakan metode yang lebih baku dan universal, sementara mursyid di Tolang Jae cenderung lebih adaptif dan praktis, menyesuaikan pembinaan dengan kebutuhan sosial dan budaya jamaah setempat.

2. Telah dikutip jurnal HIKMAH dari Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dengan judul “Strategi Tarekat Dalam Menyebarkan Dakwah di Nusantara”. Dari judul tersebut dapat disimpulkan Tarekat memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam di Nusantara, terutama pada masa awal penyebaran Islam di wilayah ini. Tarekat tidak hanya berfungsi sebagai jalur spiritual untuk pengikutnya, tetapi juga sebagai saluran dakwah yang sangat efektif. Banyak tarekat yang menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang lebih halus, melalui pendekatan spiritual dan moral, yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan tradisi budaya Nusantara.

Salah satu strategi utama tarekat dalam dakwah adalah fleksibilitas dalam menyesuaikan ajaran agama dengan budaya lokal. Tarekat menggunakan pendekatan yang lebih inklusif, seperti mengintegrasikan ritual-ritual lokal, tradisi adat, serta cara-cara yang mudah diterima oleh masyarakat setempat. Tarekat juga seringkali mengedepankan pendekatan individual dalam mendekati masyarakat, dengan memberikan bimbingan spiritual langsung, yang membangun ikatan emosional dan sosial yang kuat antara mursyid dan murid.

Selain pendekatan spiritual, tarekat juga memanfaatkan jaringan sosial yang ada dalam masyarakat. Tarekat menyebarkan ajarannya tidak hanya melalui kegiatan keagamaan seperti dzikir dan pengajian, tetapi juga melalui aktivitas sosial dan kultural yang dapat menarik banyak orang,

seperti upacara adat, festival keagamaan, atau perayaan-perayaan tertentu yang menarik perhatian banyak orang.

Persamaan utama antara strategi tarekat dalam menyebarkan dakwah di Nusantara dan strategi mursyid dalam pembinaan pengamalan agama jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae terletak pada fleksibilitas dalam pendekatan dakwah, pembinaan personal, peran mursyid yang sangat sentral, penggunaan kegiatan sosial dan budaya sebagai sarana dakwah, serta penekanan pada spiritualitas dan dzikir sebagai inti dari ajaran tarekat. Kedua strategi ini berfokus pada pendekatan yang lebih holistik dan adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat, sehingga dakwah dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari jamaah.

Perbedaan utama antara strategi tarekat di Nusantara dan strategi mursyid di Desa Tolang Jae terletak pada skala, metode, dan pendekatan dakwah. Tarekat di Nusantara menggunakan pendekatan yang lebih terstruktur, formal, dan global, dengan memanfaatkan teknologi dan media untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Sementara itu, mursyid di Desa Tolang Jae menerapkan pendekatan yang lebih personal, intens, dan terfokus pada komunitas kecil, dengan pembinaan yang sangat menekankan pada hubungan langsung dan praktik keagamaan sehari-hari.

3. Masduki dan Jefri. R, Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2018 dengan judul skripsi. “Strategi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir”. Adapun hasil penelitian ini adalah

strategi tarekat naqsyabandiyah dalam pengembangan dakwah di Desa Rantau Panjang Kiri, Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir masih memerlukan pembenahan.

Pembenahan yang paling utama untuk diperbaiki adalah komunikasi. Baik mursyid, murid maupun masyarakat hendaknya saling mendukung dalam pembangunan fisik, mental dan spritual. Agar Tarekat Naqsyabandiyah tetap tumbuh dan berkembang adalah terletak kepada mursyid. Seorang mursyid tidak boleh cacat fisik maupun non-fisik dikalangan masyarakat. Untuk memudahkan dalam pengembangan dakwah tarekat naqsyabandiyah ini, hendaknya menjalin hubungan baik dengan pemerintah, sehingga dalam urusan fasilitas terpenuhi.

Persamaan antara strategi dakwah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Rantau Panjang Kiri dan strategi mursyid di Desa Tolang Jae terletak pada prinsip-prinsip dasar pembinaan spiritual yang serupa, yakni : Pendekatan personal dan mendalam dalam pembinaan spiritual jamaah, dan pengajaran melalui dzikir dan amalan spiritual.

Perbedaan antara strategi dakwah di Desa Rantau Panjang Kiri dan strategi pembinaan di Desa Tolang Jae dapat dilihat pada skala, pendekatan sosial, metode pembinaan, serta penggunaan teknologi. Di Rantau Panjang Kiri, dakwah lebih kolektif, terorganisir, dan menggabungkan elemen sosial serta tradisi lokal. Sedangkan di Tolang Jae, pembinaan lebih personal, intensif, dan berfokus pada pengembangan spiritual individu melalui interaksi langsung antara mursyid dan jamaah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Parsulukan Tarekat Naqsyabandiah di Desa Tolang Jae, Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan berdasarkan observasi awal yang dilakukan sebelumnya melihat bahwa adanya masalah di dalamnya banyaknya jamaah lansia yang belum mengetahui apa itu akhlak dan sebagainya. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli 2024 sampai bulan April 2025.

B. Rancangan Jadwal Penelitian

Tabel III.1

Jadwal Kegiatan

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Pengajuan Judul	Agustus 2023
2.	Pengesahan Judul	Desember 2023
3.	Pembuatan Proposal	Januari 2024
4.	Bimbingan Proposal	Februari 2024
5.	Seminar Proposal	Juli 2024
6.	Survey Lokasi	Agustus 2024
7.	Penelitian	Agustus 2024
8.	Bimbingan Skripsi	Agustus 2024

9.	Seminar Hasil	Desember 2024
10.	Sidang Skripsi	Februari 2025

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. dan dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Straus dan Corbin ialah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa diperoleh dengan menggunakan cara yang berdasarkan pengukuran atau yang disebut dengan kuantifikasi, akan tetapi secara umum jenis penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, fungsional organisasi, sejarah, aktivitas sosial dan lain sebagainya.¹

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki keadaan terkini suatu kelompok manusia, suatu benda, suatu keadaan, suatu cara berpikir, atau suatu golongan pemikiran. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menghasilkan gambaran yang terorganisir, faktual, dan tepat mengenai ciri-ciri, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti.²

Jadi, metode deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan atau menjelaskan kualitas alami suatu objek tanpa dimanipulasi oleh peneliti.

¹ V, Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2022), hlm. 19

² Mohammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Grasindo, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=1FJfR5jf-osC>. Hlm. 54

Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, penelitian dilakukan lebih dari sekedar mengumpulkan data dan informasi; itu juga mencakup pemrosesan dan analisis.

Peneliti menggunakan data tersebut agar lebih sederhana dan mudah dipahami dalam menjelaskan temuan penelitian dalam bentuk teks naratif atau alur cerita. Peneliti mengklaim bahwa metode ini dapat mengumpulkan informasi dan data sebanyak-banyaknya secara menyeluruh dan layak untuk kebutuhan penelitian. Tujuan dari pendekatan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah diteliti menurut peneliti. Melalui metode ini, peneliti berharap dapat menggambarkan Strategi Mursyid Dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

D. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan langkah yang ditempuh agar mendapatkan data atau informasi. Dalam menentukan informan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive* merupakan pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya, orang tersebut dianggap sebagai orang yang paling mengetahui tentang yang diinginkan sehingga mempermudah peneliti memperoleh informasi.³

³ Sugiyono, *Pengertian Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 54

Informan dari penelitian ini terdiri dari Mursyid, Khalifah dan Murid Tarekat Naqsyabandiah di Desa Tolang Jae, Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Sumber Data Penelitian

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini,hal ini untuk mendukung informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu H. Abdullah Pulungan dan Khalifah Asril Siregar dan Ali Imron Daulay mursyid Parsulukan Tarekat Naqsyabandiah di Desa Tolang Jae, Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang berfungsi sebagai pendukung bagi data utama (primer). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah : Mhd Syafii, Kaharuddin, Fadli, Ica, Desriana jamaah Parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae, Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi, yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti (dilapangan). Peneliti menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan, atau pengamatan tidak berperan serta, seseorang hanya melakukan satu fungsi yaitu mengamati tanpa menjadi anggota dari obyek yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai *interviewer* (yang mewawancarai), mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Dipihak lain, informan menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan.⁴

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, akan tetapi pedoman wawancara yang digunakan ialah hanya pokok

⁴ UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KUDUS , (2021) “BAB III Metodologi Penelitian.” <http://repository.iainkudus.ac.id/5703/6/6%20BAB%20III.pdf> diakses pada tanggal 03 September 2024.

penting dari pembahasan. Pihak yang diwawancarai adalah Syekh H. Abdullah Pulungan dan 5 jamaah parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan informasi dengan mempelajari dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara di mana peneliti dapat memvisualisasikan perspektif subjek melalui materi tertulis atau dokumen lain yang dihasilkan langsung oleh orang-orang yang terlibat.⁵

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengambilan gambar/foto ketika observasi, dan wawancara serta dokumen yang berkaitan dengan parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae.

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi untuk mengambil hal-hal yang dirasa penting untuk menjadikan suatu kesimpulan. Analisa data penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dan peneliti.⁶ Setelah data terkumpul, maka langkah

⁵ V, Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, hlm. 33.

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 119.

selanjutnya adalah pengolahan data, dalam tahap ini peneliti menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.
2. Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan data dan informasi yang sudah tersusun dan memungkinkan untuk sebuah kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak akan ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁷

H. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu itu selain data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan dari beberapa data. Salah satu cara yang paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi metode, teori dan sumber data.⁸

Triangulasi melalui sumber dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan sumber pertama dengan sumber kedua. Sedangkan triangulasi

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung, Alfabetta 2013), hlm. 247-252

⁸ Sartono, *Metode Penggunaan Bahan Dokumenter*, dikutip dari Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 150.

melalui metode dicapai dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan atau mengulang pertanyaan yang sama melalui wawancara namun dalam rentan waktu yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur

Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Tarekat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Tarekat Naqsyabandiyah yang berada di Desa Tolang Jae, Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan. Tarekat Naqsyabandiyah yang berada di Desa Tolang Jae ini merupakan tarekat yang pertama yang berada di Kecamatan Sayur Matinggi.

Tarekat Naqsyabandiyah ini awal mulanya masuk di Desa Tolang Jae di bawa oleh Syekh H. Syamsuddin Pulungan, Syekh Syamsuddin dilahirkan pada tahun 1554 M di Desa Tolang Jae. Semasa Syekh Syamsuddin kecil, Syekh Syamsuddin sangat giat belajar ilmu agama, ilmu yang Syekh Syamsuddin pelajari ialah mengaji Al-Qur'an dengan gurunya yang bernama KH Ahmad, tidak hanya itu, Syekh Syamsuddin juga masuk ke sekolah MDTA dengan gurunya yang bernama Ahmad Luqman. Syekh Syamsuddin belajar MDTA hanya satu tahun. Kemudian Syekh Syamsuddin melanjutkan pelajarannya ke Desa Bulu Gading Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, di Sekolah ini Syekh Syamsuddin berguru dengan Engku Raja. Saat itu umur

Syekh masih belasan tahun. Ilmu agama di pelajarnya dengan tekun selama 4 tahun di Desa Bulu Gading tersebut.¹

Setelah 4 tahun Syekh Syamsuddin berguru dengan Engku Raja, dan mendapatkan ijazah sebagai Syekh, maka Syekh Syamsuddin melanjutkan pendidikannya ke Kota Mekkah belajar parsulukan Jamal Qubis. Setelah Syekh Syamsuddin pulang ke Tanah Air, Syekh Syamsuddin mendirikan parsulukan pertama kali di Sibuhuan di Desa Hasahatan Jae, setelah beberapa tahun lamanya di Desa Hasahatan Jae, Syekh Syamsuddin pun pindah tempat ke Mandailing Desa Malintang yang mana di Desa Malintang Syekh Syamsuddin tidak lagi mendirikan parsulukan akan tetapi Syekh Syamsuddin membuka pengajian *door to door* sampai ke Pintu Padang dengan berjalan kaki adapun jamaah yang Syekh Syamsuddin terima sebanyak 30 orang.²

Setelah Syekh H. Syamsuddin Pulungan wafat, pada saat itu anak Syekh H. Syamsuddin Pulungan yang bernama Sulaiman masih berumur 18 Tahun, Syekh Sulaiman pun berangkat ke Mekkah bersama gurunya Syekh Jalaluddin untuk belajar ilmu tasawuf. Di Mekkah Syekh Sulaiman bersuluk dengan Syekh Ali Ridho. Setelah lamanya Syekh Sulaiman bemukim di Mekkah, pada

¹ H. Abdullah Pulungan, Syekh Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 15.12 WIB

² H. Abdullah Pulungan, Syekh Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 15.12 WIB

akhirnya Syekh Sulaiman pun pulang ke Tanah Air dan mendirikan kembali pengajian di Mandailing Natal.³

Kurang lebih 1 tahun lamanya di Mandailing Natal pada akhirnya Syekh Sulaiman akhirnya dimintai oleh masyarakat agar pulang ke kampung halaman Desa Tolang Jae untuk menjadi guru agama Islam. Kemudian Syekh Sulaiman mendirikan parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae yang mana Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae ini banyak diminati warga luaran Desa Tolang Jae.

Murid pertama Parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae sebanyak 35 orang jamaah, 20 jamaah laki-laki dan 15 jamaah perempuan. Tepat pada umur 75 tahun Syekh Sulaiman berpulang kerahmatullah dan digantikan oleh anak nya yang pertama yaitu H. Abdul Halib, selama 12 tahun menjadi mursyid di Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae pada akhirnya H. Abdul Halib pun berpulang juga ke rahmatullah, dan parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae dilanjutkan oleh H. Abdullah Pulungan sampai sekarang, dengan jumlah jamaah 50-80 jamaah.⁴

2. Struktur Pengurus Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae

Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

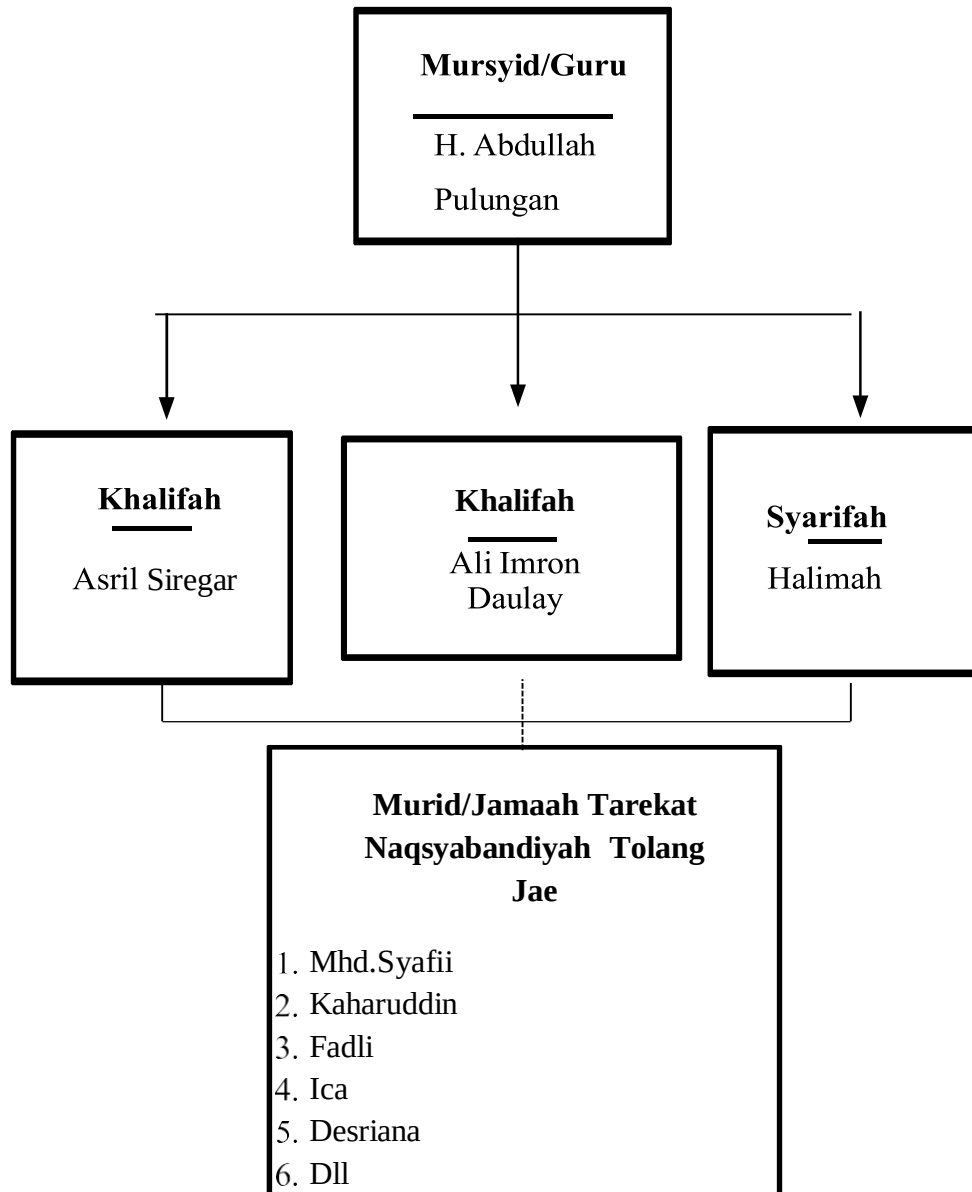
Adapun struktur kepengurusan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae adalah sebagai berikut :

³ H. Abdullah Pulungan, Syekh Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 15.12 WIB

⁴ H. Abdullah Pulungan, Syekh Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 15.12 WIB

Susunan Pengurus

Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi



Keterangan :

—————→ : G. Komando

----- : G. Koordinasi

B. Temuan Khusus

1. Strategi Mursyid dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae.

Strategi mursyid dalam pembinaan pengamalan agama jamaah Tarekat Naqsyabandiyah terhadap jamaah tarekat di Desa Tolang Jae yaitu

- a. Mursyid memandu awal
- b. Memberikan motivasi atau nasihat
- c. Kemampuan mempengaruhi muridnya
- d. Mursyid menjadi uswatun hasanah
- e. Mursyid mengenal mad'u
- f. Mursyid melakukan bimbingan ibadah (pembinaan pengamalan agama)

Adapun kegiatan pembinaan pengamalan agama jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae yaitu :

1) Bersuci Sampai Berwudhu

Salah satu kegiatan dari pengamalan keagamaan jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae adalah adanya kegiatan bersuci sampai berwudhu, yang mana proses pembersihan ini membersihkan diri dari hadas kecil dan besar agar seorang muslim dalam keadaan suci sebelum melaksanakan ibadah, khususnya shalat.

Dalam kegiatan bersuci sampai wudhu ini mursyid mengidentifikasi bahwa masih banyak jamaah yang kurang tertib dalam melakukan thaharah,

oleh karena itu mursyid mengajarkan kepada jamaah tata terbib dalam thaharah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Syekh H. Abdullah Pulungan mengatakan bahwa :

“Saya melihat banyak nya jamaah belum pandai dalam kegiatan bersuci sampai berwudhu seperti sebelumnya ada jamaah yang mana dia mencuci tangan dari siku ke ujung tangan padahal sebenarnya mencuci tangan dari ujung tangan sampai ke siku, dan ada juga jamaah yang membasuh kedua kaki hanya di bagian betis saja tidak mengenai kepada mata kaki padahal sebenarnya membasuh kedua kaki itu dari ujung kaki sampai mata kaki, dari situlah saya mulai mengajarkan kepada jamaah langkah-langkah dalam bersuci sampai berwudhu”.⁵

Mursyid juga mengajarkan kepada jamaah bahwa cara membersihkan hadas besar yaitu dengan mandi wajib atau mandi junub, sebagaimana hasil wawancara Bersama Syekh H. Abdullah Pulungan, mengatakan bahwa :

“Sebelum saya mengajarkan tata cara mandi wajib saya bertanya dahulu kepada jamaah bagaimana tata cara mandi yang baik dan benar, jamaah pun menjawabnya dengan jawaban ada yang benar dan yang salah, maka dari itu saya pun mengajarkannya kepada jamaah bagaimana tata cara dalam mandi wajib, agar jamaah tidak keliru dalam melakukannya. Tata caranya yaitu : membasuh tangan hingga tiga kali, membersihkan najis yang menempel di badan, berwudhu, mengguyur kepala sampai tiga kali sambil mengucapkan niat, mengguyur air ke seluruh tubuh, dimulai dari sisi kanan, kemudian dilanjutkan dengan sisi kiri, dan menggosok bagian tubuh yang sulit seperti pusat, ketiak dan lutut agar terkena air”.⁶

⁵ H. Abdullah Pulungan, Syekh Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 15.12 WIB

⁶ H. Abdullah Pulungan, Syekh Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 15.12 WIB

Ustadz Asril Siregar sebagai khalifah di parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae juga menjelaskan kepada jamaah tentang pembagian najis itu ada berapa, beliau mengatakan bahwa :

“Pembagian najis ada tiga yaitu : Najis mukhaffafah adalah najis ringan, seperti air kencing bayi laki-laki yang belum makan makanan padat, dapat dibersihkan dengan cukup disiram air. Najis mutawassitah adalah najis sedang, seperti darah, air kencing hewan ternak, dan bangkai, harus dibersihkan dengan mencuci dan memastikan bersih dari najis. Najis mughallazah adalah najis berat, seperti bangkai manusia atau anjing. diperlukan cara pembersihan yang lebih ketat, termasuk mencuci dengan air dan tanah, karna sebelum saya mengajarkan pembagian najis kepada jamaah saya terdahulu bertanya apakah mereka mengetahui nya ternyata hanya sebagian yang tahu pembagiannya”.⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian jamaah masih kurang dalam kegiatan bersuci sampai wudhu, sebelum melakukan kegiatan di parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae, mengharuskan jamaah untuk membersihkan atau bersuci dari hadas kecil yang dilakukan dengan cara berwudhu dan untuk menghilangkan hadas besar yaitu dengan cara mandi wajib serta cara membersihkan diri dari najis.

2) Bacaan Shalat dan Gerakan Shalat

Setelah melakukan bersuci sampai wudhu, mursyid mempertimbangkan kegiatan jamaah selanjutnya yaitu bacaan shalat dan

⁷ Asril Siregar, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 17.00 WIB

gerakan shalat, dalam kegiatan ini mursyid juga mengidentifikasi bahwa jamaah masih kurang paham bacaan dan juga gerakan dalam shalat, jamaah akan dibimbing oleh syekh dan khalifah untuk memperdalam bacaan-bacaan shalat dengan memperbanyak membaca buku tuntunan shalat yang dapat jamaah pelajari didalamnya, kemudian setelah jamaah memahami panduan di dalam buku tersebut maka selanjutnya mursyid mengajarkan gerakan-gerakan yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mhd Syafii selaku jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae mengatakan bahwa :

“Kami dibimbing dan juga di ajarkan oleh syekh dan khalifah bagaimana bacaan dalam shalat yang benar, seperti tajwidnya dan makhorijul huruf beserta gerakan-gerakan shalatnya karna banyak jamaah yang kurang pemahamannya dalam gerakan shalat, bukan hanya dari jamaah tapi dari saya sendiri bahwa saya masih kurang memahami gerakan-gerakan yang benar dalam sholat contohnya ketika ruku mursyid mengajarkan bahwa punggung kita itu harus sejajar dan juga ketika ingin sujud mursyid juga mengajarkan dahulukan lutut daripada tangan karena itu dapat menyerupai hewan seperti unta kecuali yang memiliki alasan-alasan khusus dan juga posisi tangan dibagian lengan tangan diangkat sedikit jangan sampai menyerupai hewan seperti anjing, ”.⁸

3) Pelaksanaan Shalat Wajib dan Shalat Sunnah

Selanjutnya kegiatan pengamalan keagamaan di parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae adalah jamaah melaksanakan shalat seperti shalat 5 waktu beserta shalat sunnah qabliyah dan ba'diyah nya dan juga

⁸ Mhd syafii, Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 27 Agustus 2024 pada pukul 10.30 WIB

melaksanakan shalat-shalat sunnah seperti shalat sunnah tahajjud, shalat sunnah tasbeih, shalat sunnah dhuha dan shalat sunnah lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Asril Siregar sebagai khalifah mengatakan bahwa :

“Di dalam shalat wajib ada namanya shalat sunnah yaitu sunnah qabliyah dan ba’diyah rati maksud dari shalat sunnah qabliyah dan ba’diyah ini adalah pelaksanaan shalatnya dilakukan sebelum dan sesudah shalat wajib berbeda dengan shalat sunnah lainnya yang mana dilaksanakan ada pada tengah malam dan ada juga yang di laksanakan pada waktu-waktu tertentu. Saya mengajarkan kepada jamaah manfaat dalam shalat sunnah dan kapan waktu pelaksanaannya karena sebagian dari jamaah tidak mengetahui dan hapal kapan saja dalam melaksanakan shalat sunnah tersebut”.⁹

Kemudian ditambah oleh Ustadz Ali sebagai khalifah di parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae mengatakan bahwa :

“Kegiatan shalat di parsulukan tarekat naqsyabandiyah tolang jae tidak hanya shalat wajib dan shalat sunnah qabliyah dan ba’diyah nya akan tetapi shalat sunnah seperti tahajjud, tasbeih, dhuha dan shalat lainnya juga di laksanakan oleh jamaah dan syekh dan para khalifahny”.¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut, ditarik kesimpulan bahwa jamaah syekh dan khalifah beserta jamaah tarekat naqsyabandiyah tolang jae rutin melaksanakan shalat wajib beserta shalat sunnah qabliyah dan ba’diyah nya dan juga shalat-shalat sunnah lainnya.

⁹ Asril Siregar, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 17.00 WIB

¹⁰ Ali Imron Daulay, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 18.20 WIB

4) Membaca Al-qur'an

Membaca Al-quran adalah salah satu kegiatan para jamaah tarekat naqsyabandiyah tolang jae yang di bimbing oleh syekh dan khalifah dimulai dari cara pengenalan huruf dan makhroz, hukum tajwid dan cara membaca Al-qur'an beserta tafsirnya. Dalam mempelajari membaca Al-quran ini syekh beserta pengurus lainnya menciptakan langkah-langkah agar suatu sasaran tersebut dapat ditempuh yaitu dengan membuat jadwal belajar jamaah dalam mengenal huruf dan makhroz, hukum tajwid dan cara membaca Al-qur'an beserta tafsirnya, sebagaimana dicantumkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1

Jadwal kegiatan belajar Al-qur'an

HARI	WAKTU	MATERI	PEMBIMBING
Senin	16.00-18.00	Pengenalan huruf dan makhroz	Asril Siregar
Rabu	20.00-22.00	Pengenalan hukum tajwid	Ali Imron Daulay
Kamis	18.45-19.30	Membaca surah Al-kahfi dan surah Yasin	Abdullah Pulungan
Sabtu	09.00-10.30	Menafsirkan Al-qur'an	Abdullah Pulungan

Sumber : Dokumen Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Asril Siregar selaku khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae mengatakan bahwa :

“Banyak dari jamaah kurang dalam mengenal huruf hijaiyah seperti contoh saat membaca surah al-fatihah alif menjadi ain dan juga ha kecil menjadi ha besar dan makhorijul huruf juga kurang serta hukum tajwid bahkan hukum mad pun banyak yang kurang mengetahui nya, maka dari itu mursyid membuat jadwal kegiatan belajar al-qur’an jamaah yang dibimbing oleh ustadz-ustadz yang mahir dalam bidangnya masing-masing”.¹¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan banyak jamaah yang masih kurang dalam mengenal al-qur’an baik dari segi huruf, makhorijul huruf dan juga tajwid nya, oleh karna itu mursyid membuat jadwal jamaah dalam belajar al-qur’an.

5) Memperbanyak Zikir

Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae memiliki beberapa keistimewaan dalam amalan spritualnya yaitu : zikir, baik secara lisan maupun non lisan. Ada beberapa macam zikir yaitu : zikir khafi (diam) dan jahar (bersuara), zikir lisan dan zikir hati, zikir sendiri dan zikir berjama’ah, dan terakhir zikir amaliyah.

Berzikir pada hakikatnya tidak hanya menyebut nama Allah, melainkan juga menghadirkan-Nya dalam hati. Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim yang artinya ,Nabi bersabda : Ada tujuh macam orang yang mendapat naungan rahmat dari Allah. “ketujuh, ialah

¹¹ Asril Siregar, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 17.00 WIB

orang yang berzikir kepada Allah di tempat yang sunyi (berkhalawat) kemudian kedua matanya mencururkan air mata”.¹²

Karena itu berzikir dilakukan haruslah melalui tata cara yang digariskan oleh sang Syekh tarekat.¹³ Mursyid biasanya menekankan pentingnya konsistensi dalam melakukan zikir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan hati. Strategi ini melibatkan pengajaran metode zikir yang benar, baik secara individu maupun dalam kelompok, sehingga jamaah memahami dan meresapi esensi dari setiap lafaz zikir yang mereka ucapkan dan dengan menetapkan tolak ukur dan patokan ukur untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan jamaah dalam kegiatan memperbanyak zikir ini.

Hasil wawancara peneliti dengan Syekh H. Abdullah Pulungan mengatakan bahwa :

“Di dalam parsulukan tarekat naqsyabandiyah ini amalan zikirnya sangat banyak salah satunya adalah zikir khafi, yaitu zikir yang dilakukan dalam hati, tanpa suara. Zikir ini dipercaya lebih efektif dalam membersihkan hati dan mencapai kesadaran akan kehadiran Allah. Bunyi zikir ini adalah menyebut nama Allah (Allah) atau mengucapkan kalimat tasbih seperti "Subhanallah" secara perlahan dan khusyuk. Ini bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Allah tanpa mengganggu orang lain di sekitar.”¹⁴

¹² Armyn Hasibuan, *Motivasi Suluk 5 Hari Dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. Mhd.Ihsan Harahap (Studi Analisis Pada Murid Usia Minus 40 Tahun)*, jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial dan keagamaan. Vol 10, No 1, 2024

¹³ Armyn Hasibuan, *Naqsyabandiyah Tarekat Syekh Abdul Manan Siregar di Padangsidempuan (Studi tentang Ajaran, Sosialisasi dan Regenerasi)*, (IAIN Sumatera Utara, Medan, 2003)

¹⁴ H. Abdullah Pulungan, Syekh Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 15.12 WIB

Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae memiliki zikir khusus yang menjadi ciri khasnya, yaitu "Zikir Khafi" atau zikir diam. Dalam zikir ini, pengikut tarekat mengulang-ulang nama Allah atau frasa spiritual lainnya dalam hati tanpa suara keras. Zikir ini dilakukan dengan fokus penuh dan kesadaran spiritual yang tinggi, bertujuan untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah.

Selain zikir diam, tarekat Naqsyabandiyah juga mungkin melibatkan zikir lainnya seperti mengulang kalimat tauhid ("La ilaha illallah") atau kalimat lainnya yang mengandung pujian dan pengakuan kepada Allah. Namun, zikir diam tetap menjadi fokus utama dalam praktik spiritual tarekat ini.

Tuan guru juga mengatakan selain zikir khafi ada juga namanya zikir jahri yaitu zikir yang jelas pelapasannya

“Dalam dzikir jahri. Dzikir jahri ini dilakukan dengan menundukkan kepala dalam mengarahkan ketitik latifah qalbi sebelah kiri memejamkan mata mengatupkan bibir kemudian lidah pun dilipat kelangit atas ikut bergetar setelah itu rasakan Asma Allah sehingga masuk kedalam qalbu. Apabila sejumlah jamaah telah melakukan dzikir jahri dengan tepat maka pada saat dzikir akan ada rasa terbakar, kehangatan, dan yang menjalar cinta dan rindu, rasa tenggalam, terhanyut dalam lautan rahmat Allah SWT”. Contoh zikir ini adalah menyebut nama Allah, mengucapkan kalimat tasbih seperti "Subhanallah," "Alhamdulillah," atau "Allahu Akbar" dengan jelas dan keras. Zikir ini sering dilakukan dalam majelis atau kelompok, dan

bertujuan untuk menyebarkan semangat beribadah dan memperkuat rasa kebersamaan di antara jamaah.¹⁵

Kemudian selanjutnya zikir lisan dan zikir hati, para ulama sepakat bahwa zikir dengan lisan dan hati dibolehkan bagi orang yang sedang berhadad, orang yang sedang junub, wanita yang sedang haid dan wanita yang nifas. Dan zikir yang dimaksud adalah tasbih, tahmid, takbir, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya.

Syekh H. Abdullah Pulungan mengatakan bahwa :

“Dalam hati orang yang lalai terdapat penutup, sehingga dia tidak dapat merasakan manisnya buah dzikir dan ibadah lainnya. Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan tidak ada kebaikan pada dzikir yang dilakukan dengan hati yang lalai dan lupa. Yang kita maksud adalah bukanlah bahwa seseorang harus meninggalkan dzikir di kala manusia lalai. Orang yang memiliki niat yang luhur akan berjuang melawan hawa nafsunya dan mengawasi hatinya, sehingga dia dapat beralih berdzikir dengan hati yang penuh konsentrasi”.¹⁶

Selanjutnya zikir sendiri dan zikir berjama'ah, Ibadah yang dilakukan secara berjama'ah, termasuk di dalamnya zikir kepada Allah, lebih utama dari pada ibadah yang dilakukan sendirian. Seperti dalam hadis Nabi SAW : Tidaklah sekelompok orang berkumpul dan berzikir menyebut nama-nama Allah kecuali mereka dikelilingi oleh para Malaikat, diliputi rahmat, diturunkan kepada mereka ketenangan,

¹⁵ H. Abdullah Pulungan, Syekh Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 15.12 WIB

¹⁶ H. Abdullah Pulungan, Syekh Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 15.12 WIB

dan Allah sebut mereka di kalangan para Malaikat yang mulia”. (HR. Muslim).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Asril Siregar selaku khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae mengatakan bahwa :

Dzikir yang dilakukan secara berjama'ah dapat mempertemukan banyak hati, mewujudkan sikap saling tolong-menolong, sehingga yang lemah mendapat bantuan dari yang kuat, yang berada dalam kegelapan mendapat bantuan dari yang tersinari, yang kasar mendapat bantuan dari yang lembut, dan yang bodoh mendapat bantuan yang pintar. Para ulama salaf dan khalaf telah sepakat bahwa zikir yang diselenggarakan secara berkelompok di dalam masjid atau lainnya adalah dianjurkan. Kecuali apabila dzikir jahar mereka itu mengganggu orang sedang tidur, sedang shalat atau sedang membaca Al-qur'an, sebagaimana telah ditetapkan dalam kitab-kitab fikih.¹⁷

Selanjutnya zikir amaliyah, zikir amaliyah, yaitu takwa sebagai puncak zikir.

Ustadz Asril Siregar selaku khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae mengatakan bahwa :

Zikir ini secara singkat termanifestasi dalam kata takwa, yang sekaligus menjadi akhlak yang mulia. Hamba yang terbaik adalah hamba yang paling bertakwa kepada Allah. Buah dari ketakwaan itu, seseorang akan memperoleh tiga hal penting dari Allah. Pertama, ia akan diberi furqan (kemampuan untuk membedakan). Kedua, Allah akan memberikan limpahan cahaya (nur) dan ampunan atas dosa.¹⁸

¹⁷ Asril Siregar, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 17.00 WIB

¹⁸ Asril Siregar, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 17.00 WIB

2. Keadaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae

Adapun keadaan pengamalan yang dilakukan oleh jamaah Tarekat Naqsyabandiyah yang dilakukan dalam sehari hari yaitu:

Pada jam 03.00 dini hari, jamaah akan dibangunkan untuk shalat tahajud berjamaah 8 rakaat (empat kali salam). Pada jam 04.30 dini hari setelah melaksanakan shalat tahajud, maka jamaah akan kembali ke asrama untuk menunaikan sahur bersama sembari menunggu waktu shalat subuh berjamaah.

Pada jam 05.00 subuh Imsak setelah melaksanakan sahur, maka jamaah melanjutkan shalat subuh berjamaah. Pada jam 05.30 subuh setelah shalat subuh berjamaah, maka lanjut qadha subuh. Hal ini untuk membayar shalat yang telah tertinggal semasa baligh. Pada jam 06.00 pagi setelah shalat qadha subuh, maka dilaksanakan tawajuh hingga jam 07.00 pagi. Pada jam 07.00 pagi setelah tawajuh, dilanjutkan dengan shalat sunnah dhuha berjamaah 8 rakaat (empat kali salam). Pada jam 09.00 pagi para jamaah kembali untuk istirahat untuk melakukan aktivitas pribadi hingga jam 12.00. Biasanya para jamaah menjalankan kegiatan di parsulukan, seperti mencuci, membersihkan tempat tidur, dan sebagainya. Adapun sebagian jamaah mengkhhatamkan Al-qur'an untuk mendapatkan keberkahan dibulan suci Ramadhan.

Pada jam 12.00 siang setelah beristirahat, para jamaah bersiap-siap untuk shalat dzuhur berjamaah. Pada jam 13.00 siang setelah shalat dzuhur, maka dilakukan qadha dhuhur. Pada jam 13.30 siang setelah qadha dzuhur,

maka para jamaah akan melaksanakan tawajuh hingga jam 15.00. Pada jam 15.00 siang setelah tawajuh, maka para jamaah disuruh baca shalawat hingga menunggu ashar berjamaah. Pada jam 16.30 sore setelah ashar berjamaah, maka para jamaah melaksanakan kembali tawajuh hingga jam 17.30.

Pada jam 18.30 jamaah melaksanakan shalat magrib berjamaah. Pada jam 19.30 magrib setelah shalat magrib berjamaah, dilanjutkan dengan shalat qadha magrib. Pada jam 21.00 malam setelah shalawat, para jamaah melaksanakan shalat isya berjamaah. Pada jam 00.00 dinihari, maka para jamaah melaksanakan tawajuh hingga jam 01.00.

3. Hambatan-hambatan Mursyid dalam Pembinaan Pengamalam Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae

Adapun hambatan-hambatan Mursyid dalam Pembinaan Pengamalam Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae diantaranya adalah:

a. Kurangnya Pemahaman Jamaah Terhadap Tarekat

Tidak semua jamaah Parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae memiliki pemahaman yang mendalam tentang tarekat. Seperti minimnya pendidikan agama, banyak jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang terbatas, terutama terkait dengan konsep-konsep tasawuf dan tarekat. Mereka mungkin memahami Islam hanya dari aspek ibadah formal (seperti sholat, puasa, dan zakat) tetapi belum mendalami aspek spritual yang lebih dalam.

Hasil wawancara penulis dengan Ustadz Asril Siregar terkait tentang hambatan mursyid Desa Tolang Jae.

“Dalam pelaksanaan parsulukan memang sudah pasti ada hambatannya, diantaranya adalah ketika mursyid mengalami kesulitan dalam menyampaikan ajaran tarekat dengan cara yang mudah dipahami oleh jamaah, terutama jika jamaah memiliki latar belakang pendidikan agama yang sangat bervariasi. Penggunaan bahasa yang terlalu filosofis atau rumit, bisa membuat jamaah merasa kesulitan untuk mengikuti ajaran dengan baik”.¹⁹

Dalam setiap usaha yang dijalankan dalam rangka untuk menjalankan Tarekat Naqsyabandiyah sesuatu tujuan yang diinginkan tidak selamanya berjalan sesuai dengan keinginan yang diharapkan semestinya. Sebelum Syekh H. Abdullah Pulungan membuat parsulukan, Syekh H. Abdullah Pulungan telah mempertimbangkan ada kemungkinan kendala Mursyid (Guru) yang akan dilakukan jamaah nya tersebut. Oleh karena itu kendala–kendala yang dicapai oleh Syekh H. Abdullah Pulungan harus dihadapi dan dianggap tidak selamanya penghalang, akan tetapi disisi lain akan mencapai pemacu faktor untuk keberhasilan.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi dalam melaksanakan Tarekat Naqsyabandiyah desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Hambatan yang dialami dalam menjalankan parsulukan ini adalah jamaah kesulitan dalam memahami cara penyampaian syekh maupun khalifah nya

¹⁹ Asril Siregar, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 17.00 WIB

dan mursyid juga kesulitan bagaimana cara penyampaian agar jamaah mudah memahaminya, dikarenakan adanya faktor yang melatarbelakangi.

b. Kurangnya Akhlak Jamaah Terhadap Mursyid

Kurangnya akhlak jamaah terhadap mursyid berarti jamaah tidak menunjukkan sikap yang tepat dalam menghormati, mematuhi, dan bersikap rendah hati di hadapan mursyid, yang merupakan pembimbing spiritual mereka dalam tarekat. Dalam tarekat, mursyid adalah tokoh sentral yang berperan penting dalam membimbing murid atau jamaah menuju kedekatan dengan Allah, sehingga menjaga akhlak kepada mursyid sangatlah penting. Akhlak yang kurang ini bisa terlihat dalam beberapa bentuk sikap, perilaku, dan interaksi yang tidak sesuai dengan norma-norma spiritual yang diajarkan dalam tarekat.

Hasil wawancara peneliti dengan H. Abdullah Pulungan selaku syekh di parsulukan Tarekat Naqstabadiyah Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai berikut:

“Hambatan saya ketika mengajar yaitu ketika saya menjelaskan banyak jamaah yang kurang akhlak seperti tidak mendengarkan mursyid ketika menjelaskan materi, mereka juga sibuk dengan sendirinya, bahkan ada juga yang cerita, dan ada juga jamaah yang sifatnya sensitif jadi terkadang mursyid kelelahan meghadapi jamaah, dan butuh kesabaran lebih jika menghadapi jamaah”.²⁰

²⁰ H. Abdullah Pulungan, Syekh Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 15.12 WIB

Kesimpulan wawancara di atas adalah sebagian jamaah banyak yang kurang akhlak, dalam tarekat akhlak kepada mursyid dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam perjalanan spiritual. Mursyid dilihat sebagai perantara yang dapat membantu murid mendekatkan diri kepada Allah. Jika akhlak tidak dijaga, hubungan spiritual antara mursyid dan murid bisa terganggu, sehingga murid tidak bisa merasakan barokah atau manfaat dari bimbingan spiritual yang diberikan.

c. Kekurangan Pengetahuan Jamaah Tentang Al-qur'an

Kekurangan pengetahuan jamaah tentang Al-qur'an merujuk pada keadaan di mana jamaah memiliki pemahaman yang terbatas atau tidak memadai mengenai berbagai aspek Al-qur'an, baik dari segi isi, konteks, maupun aplikasi ajaran-ajarannya.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak khalifah Asril Siregar selaku khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae mengatakan bahwa:

“Hambatannya banyak jamaah tidak memahami makna ayat-ayat Al-qur'an secara mendalam atau tidak mengetahui tafsir yang benar. Hal ini bisa mengakibatkan interpretasi yang keliru terhadap ajaran-ajaran Al-qur'an, pengetahuan tentang ilmu-ilmu terkait Al-qur'an, seperti ilmu qiraat, ilmu makharijul huruf, dan ilmu balaghah (retorika), mungkin juga terbatas”.²¹

Syekh H. Abdullah Pulungan menambahkan :

“Masih ada kebanyakan dari jamaah yang kurang paham menulis maupun membaca karena jamaah Tarekat Naqsyabandiyah ini kebanyakan tammatan SD dan ada juga yang tidak tammat SD itulah

²¹ Asril Siregar, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 17.00 WIB

kebanyakan jamaah kurang membaca buku ataupun membaca al-qur'an. Dalam hal inilah Syekh H. Abdullah Pulungan mengajarkan kepada jamaah-jamaahnya bagaimana menulis dan membaca Al-qur'an serta memahami kandungan ayat yang akan dipelajari.²²

Merujuk pada kurangnya pemahaman atau wawasan yang dimiliki oleh jamaah mengenai berbagai aspek Al-qur'an, baik dari segi isi, sejarah, maupun cara mempraktikkan ajarannya. Banyak jamaah yang tidak memahami tafsir atau penjelasan lebih mendalam tentang ayat-ayat Al-qur'an. Mereka mungkin hanya memahami makna literal tanpa mengetahui konteks sejarah (asbabun nuzul) atau makna lebih dalam yang terkandung dalam ayat tersebut.

Tidak semua jamaah bisa membaca Al-qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Bahkan sebagian dari jamaah kurang mengetahui hukum tajwid, bacaan yang salah dapat mempengaruhi pemahaman terhadap ayat-ayat, bahkan bisa merubah makna.

Jamaah juga kurang pemahaman dalam makharijul huruf berarti tidak mampu melafalkan huruf-huruf dalam Al-qur'an sesuai dengan tempat keluar yang benar. Hal ini bisa mengarah pada kesalahan dalam pengucapan yang memengaruhi kualitas bacaan serta makna dari ayat yang dibaca. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap pembaca Al-qur'an, khususnya

²² H. Abdullah Pulungan, Syekh Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024 pada pukul 15.12 WIB

jamaah, untuk mempelajari dan memperhatikan makharijul huruf dengan baik melalui pembelajaran tajwid yang benar dan latihan secara rutin.

Kegiatan Parsulukan atau berkhawat di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai berikut:

1) Berkhawat pada Bulan Rabiul Awal

Pada bulan Rabiul Awal jamaah berkhawat melaksanakan kegiatan yang diadakan setiap hari beraktivitas seperti biasanya tapi lebih dihususkan banyak berzikir untuk amal ibadahnya pada dasarnya kegiatan ini dilaksanakan oleh jamaah parsulukan dan sungguh-sungguh untuk beribadah kepadanya dengan khusuk.

2) Bulan Rajab

Bulan Rajab tidak jauh beda dengan bulan-bulan lainnya dengan kegiatan ini juga dilaksanakan Parsulukan selama 10 hari.

3) Bulan Dzulhijjah

Sama juga diadakan Parsulukan dan kegiatannya tidak berbeda dengan bulan-bulan lainnya mengkaji ilmu-ilmu katauhidan dan belajar zikir yang nantinya akan dipraktikkan setelah diajarkan oleh Tuan Guru H. Abdullah Pulungan berlangsung 10 hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya maka pada bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian sebagai berikut:

1. Strategi Mursyid Dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae adalah :
 - a. Mursyid memandu awal
 - b. Memberikan motivasi atau nasihat
 - c. Kemampuan mempengaruhi muridnya
 - d. Mursyid menjadi uswatun hasanah
 - e. Mursyid mengenal mad'u
2. Keadaan pengamalan agama jamaah Tarekat Naqsabandiyah di Desa Tolang Jae adalah : menyesuaikan waktu pada kegiatan sehari-hari pengamalan agama jamaah tarekat naqsyabandiyah tolang jae.
3. Hambatan Mursyid Dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae adalah :
 - a. Kurangnya Pemahaman Jamaah Terhadap Tarekat
 - b. Kurangnya Akhlak Jamaah Terhadap Mursyid
 - c. Kekurangan Pengetahuan Jamaah Tentang Al-qur'an

B. Saran

1. Kepada Mursyid dalam pembinaan pengamalan agama jamaah tarekat naqsyabandiyah disarankan harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, agar perkembangannya tidak hanya di Desa Tolang Jae melainkan ke berbagai daerah.
2. Kepada Parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah disarankan bekerja sama untuk melengkapi sarana dan prasarana yang ada di rumah suluk agar jamaah nyaman dalam hal beribadah dan struktur harus dirampungkan lagi, sehingga bisa melakukan tugas dan fungsinya semaksimal mungkin.
3. Kepada parsulukan tarekat naqsabandiyah disarankan agar selalu memberikan dukungan yang baik dalam membantu pengurus Tarekat Naqsyabandiyah dalam melakukan pembinaan pengamalan keagamaan di Desa Tolang Jae.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar Atjeh. (2013). *Pengantar Ilmu Tarekat*, Uraian Tentang Mistik, Ramadhani.
- Ali Buyung dan Baharuddin. (2015). *Metode Studi Islam*, Bandung : Cita Pustaka Media.
- Amstrong Amatullah. (2017). *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf, Khazanah Istilah Sufi*, terjemahan. M. S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni, Bandung : Mezan Media Utama.
- Anggi. (2023). *Manajemen Strategi*, Jakarta : accurate.
- Armyn Hasibuan, Motivasi Suluk 5 Hari Dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. Mhd.Ihsan Harahap (Studi Analisis Pada Murid Usia Minus 40 Tahun), jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial dan keagamaan. Vol 10, No 1, 2024
- Aziz Ali. Moh, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana.
- Basyir Damanhuri. (2015). *Ilmu Tasawuf*, Yayasan pena banda aceh
- Bruinessen Van Martin. (2015). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung : Mizan
- Cecep Alba. (2019). *Cahaya Tasawuf*, Bandung : CV. Wahana Karya Grafika
- Djaliel Abdul Maman. (2019). *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Jakarta : Prenada Media.
- David R. Ferar. (2011). *Strategi Management*, Jakarta : Salemba Empat.
- Eldin, Achyar. (2013). *Strategi Dakwah*, Jakarta : Pustaka Tarbiatuna
- Ghazali Al Imam. (2019). *Ihyā Ulūm al-Dīn*, diterjemahkan oleh Moh Zuhri, Semarang : CV. Ay Syifa.
- Hayati Mardian. (2014). *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, Pekanbaru : CV. Mulia Indah Kemala.
- Helmy Masdar. *Peranan Dakwah Dalam Pembinaan Umat*, Semarang : Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang

Jayanti,Dewi. (2022).“*Analisis Strategi Pengembangan Kuliner Dalam Perspektif Islam*”, Volume2, No.1.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015), Jakarta : Balai Pustaka.

Kusumadmo. (2013), *Manajemen Strategi pengetahuan*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Limbung, Abdurrahman. (2011). *Metode Penelitian Sejarah*, Ciputat : Logos Wacana Ilmu.

Majid Abdul. (2015). *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Maksun Ali. (2013). *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Mahfud, Rois. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Erlangga.

Minner John dan George Steinner. (2015). *Manajemen Strategi*, Jakarta : Erlangga.

Muhammad Hamid Abi Imam. (2016). *Ayyuhā al-Walad*, Al-Haromain Jaya Indonesia.

Mubarok Zaki. (2011). *Akidah Islam*, Yogyakarta : UII Press Yogyakarta.

Mucharam Diana Rachmy, Nashori Fuad. (2012). *Mengembangkan Kreativitas Dalam Pespektif Psikologi Islam*, Yogyakarta : Menara Kubus Yogyakarta.

Mulyati Sri. (2012). *Tasawwuf Nusantara* : Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka, Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Mulyati Sri. (2014). *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta : Kencana.

Munir Samsul. (2018). *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta : Amzah.

Romli Syahril. (2015). *Strategi Dakwah* , Tinjauan Strategi Dakwah Rasulullah Saw.

Ris'an, Rusli. (2013). *Tasawuf dan Tarekat*, studi pemikiran dan pengalaman sufi. Jakarta : Rajawali Pers.

RV Timoty. (2011). *Foster, How to Be Better at Customer Care*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Sartono, *Metode Penggunaan Bahan Dokumenter*, dikutip dari Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*

Said Fuad. (2010). *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Ipoh : Pustaka Muda

Santoso Budi Sentot dan Zulkifli. *WUJUD*, Menuju Jalan Kebenaran.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*

Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabetta

Suteja, *Tasawuf di Nusantara, Tadarus Tasawuf dan Tarekat*, Cirebon : CV. Aksarasatu, TT.

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Kepada Mursyid Parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae

1. Bagaimana sejarah singkat Parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae?
2. Berapa jumlah pengikut Parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae?
3. Bagaimana struktur pengurus Parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae?
4. Apa strategi dan kegiatan rutin yang dilakukan untuk membina jamaah?
5. Apa saja materi keagamaan yang diajarkan kepada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae?
6. Apa hambatan mursyid dalam pembinaan pengamalan agama jamaah parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae?
7. Kapan terlaksananya kegiatan parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae?

B. Kepada Jamaah Parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae

1. Bagaimana pengalaman bapak/ibu sebagai seorang jamaah dalam belajar ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dari Mursyid di Desa Tolang Jae?
2. Apa yang membuat bapak/ibu tertarik untuk bergabung dan menjadi bagian dari komunitas Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae?

3. Bagaimana Mursyid melibatkan dan memotivasi bapak/ibu serta jamaah lainnya dalam meningkatkan pemahaman dan praktik ajaran Tarekat Naqsyabandiyah?
4. Apa saja strategi yang Mursyid terapkan untuk memperkuat ikatan antara jamaah dan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah?
5. Bagaimana bapak/ibu melihat peran bapak/ibu sebagai jamaah dalam menyebarkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah kepada masyarakat Desa Tolang Jae?
6. Apa hambatan atau tantangan yang pernah bapak/ibu alami dalam memahami atau menjalankan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, dan bagaimana bapak/ibu mengatasinya?
7. Bagaimana ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang dipelajari dari Mursyid telah memengaruhi kehidupan spiritual dan sosial bapak/ibu?

INSTRUMEN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul Strategi Mursyid Dalam Pembinaan Pengamalan Agama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut.

1. Mengamati kehadiran dan aktivitas jamaah dalam kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae
2. Mengamati tingkat pemahaman jamaah terhadap ajaran tarekat sebelum dan sesudah intervensi mursyid
3. Mengamati interaksi antara mursyid dengan jamaahnya, termasuk metode pengajaran dan respons peserta.

LAMPIRAN



Foto 1 : Famplet Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tolang Jae



Foto 2 : Wawancara dengan Syekh H. Abdullah Pulungan

Dokumentasi kegiatan pengamalan agama Tarekat Naqsyabandiyah Tolang Jae



